KAJIAN SITUASI PARTISIPASI BERMAKNA REMAJA-ORANG DEWASA SEBAGAI TAHAP AWAL DALAM STUDI OPERASIONAL GUSO

LAPORAN PENELITIAN

2018



Laporan Penelitian

Kajian Situasi Partisipasi Bermakna Remaja dan Kemitraan antara Remaja-Orang Dewasa sebagai Tahapan Awal dalam Studi Operasional GUSO

© Pusat Penelitian HIV AIDS Unika Atma Jaya

Laura Nevendorff

Luh Putu Ari Dewiyanti

Mietta Mediestya Mahanani

Ignatius Praptoraharjo

Koordinator Lapangan Daerah

Ria Silsiyani (PKBI Lampung) | Mesry Merianti Tefa (IHAP Kupang) | Risky Aprilia Nadila (PKBI Jawa Tengah) | Ni Kadek Trisna Fedrianti (PKBI Bali) | Hibatul Azizi (Yayasan Pelita Ilmu Jakarta) | Novie Juanita (PKBI DKI Jakarta) | Haruming Citra (Ardhanary Institute) | Owena Ardra (Rutgers WPF Indonesia) | Zuhra (Aliansi Remaja Independen) | Ayi Erdian (PMI Jakarta Timur)

Penelitian ini didanai oleh:

Program Get Up Speak Out

2018

Executive Summary

Get Up Speak Out (GUSO) is a program that designated to fulfil sexual and reproductive health and rights (SRHR) of young people with meaningful youth participation (MYP) and youth-adult partnership (YAP) as its underlying pillars. In Indonesia, this program is currently being implemented in five provinces, namely Kupang, Bali, Jawa Tengah, Lampung, and DKI Jakarta. As part of the operational study umbrella, this situational assessment study aimed to assess the existing situation related to MYP and YAP in GUSO Program, including utilized approaches, strategies, and enabling and obstructing factors to map the learning process from different stakeholders. At the end, an improved model of SRHR program MYP-YAP in GUSO program that accommodates new innovations for empowering youth through meaningful participation and partnership between youth and adults.

This study was guided by theoretical framework that emphasize and assess the level of partnership between youth and adults. Although this study utilized qualitative approach through focus group discussion and in-depth interview, other methods such as literature review and secondary data analysis of pre-existing youth participation survey have been integrated in order to answer the objectives of the study. In total, data from 88 informants (of which 61 was female and 52 was youth) from five study sites have been participated in primary data collection. Qualitative data was analysed thematically, while quantitative data was statistically analysed to calculate frequency and correlation between means and variable of interests.

Several key findings have been successfully acknowledged throughout this study. Despite its lacking, generally the MYP-YAP approaches have been implemented in the GUSO project. The result from secondary data analysis shows level of youth participation in the project only reached about half of its ideal mean value. Dissimilar understanding on the YAP concept among adults in GUSO project was found to be one of the key barriers that contributed towards the situation. The multi-interpretation of YAP that existed in project including: 1] YAP as a process to find middle solutions between adults and youth; 2] YAP as a process of shared-control between adults and youth; and 3] YAP as a medium to achieve the program results. Since YAP is the contextual factor which determines how the MYP will be developed, this variation of conceptions influenced how the interation and communication towards youth is being practiced within the organization. Consequenly, this practice hinders youth participation to be maximally implemented in all dimensions such as adult support, type of interaction, form of youth participation, access to resources, and key elements of MYP.

The current implementation of MYP and YAP in the GUSO Program points out several lessons to be learned for future improvements. The interaction between adults and youth in the program were still solely focused to GUSO program area. Although space for ideologic discussions have been initiated in some organizations, regrettably this practice was still implemented irregularly and under-developed. In fact, non-programmatic discussion can be elloborated more as strategic platform to facilitate to develop idea related to youth

movements, finding consensus between youth and adults towards roles and expectations of each other, and nurturing positive relationship among and/or between youth and adults. In addition, the participation of youth in the GUSO's program cycle highly inclinaned towards technical rather than strategic aspects. Yet, the participation of youth in every aspect of program cycle is deemed as an important outcome indicator to mark how the MYP process is being implemented within the program. Therfore, an effort needs to be made to adjust GUSO governance to be more accommodative towards youth participation. Other barriers such as time limitations experienced by particular youth and evaluation proess needs to be facilitated by youth-targeted intervention.

In summary, this study found that key barriers in the implementation of MYP and YAP in the GUSO progam predominantly related to governance aspects. In order to strengthen the MYP-YAP model in the current SRHR program, additional intervention related to governance improvement and technical aspesct needs to be developed based on robust program logic. Therefore, several recommendations are specifically proposed to support the intervention model. The proposed intervention model is designed to complement the current GUSO project that being implemented. The proposed recommendation is divided into two main section as follows:

- I. Modification of GUSO governance, including:
 - 1. Guideline and regulations that can support the implementation of MYP-YAP in the program i.e. YAP-MYP module development and guideline for youth-adult forum mechanism;
 - 2. Provide additional financial support to funding new activities as proposed by the operational research's intervention model. Activities suh as advocacy and networking will be integrated in the current GUSO funding allocation;
 - 3. Stategic information system to collect and document program achievements i.e. youth inclusive program monitoring system;
 - 4. Improve human resoures capacity of GUSO implementor, such as program implementer, YFS health services and CSE schools. Mentoring system and capacity building should be developed based on minimum standard requirements.
- II. Provide supporting technical aspects, including:
 - 1. Develop comprehensive performance indicators for each implemented activity in each GUSO organization partner for better outcome measurement;
 - 2. Supplement additional indicator(s) in CSE to measure inclusive youth program;
 - 3. Develop additional youth-specific activity that can open opportunities for new ideas resulting from dissussion, both from youth beneficiaries and youth in GUSO project.

Daftar Isi

Executive Summary 2
Daftar Tabel 5
Daftar Gambar 6
BAGIAN 1: PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang7
1.2. Tujuan8
1.3. Metode9
1.4. Etika Penelitian
BAGIAN 2: TEMUAN
2.1. Kajian Literatur
2.1.1. Karakteristik Literatur
2.1.2. Ringkasan Literatur
2.2 Selayang Pandang GUSO19
2.3 Kemitraan Remaja-dan-Orang Dewasa dalam GUSO22
2.3.1 Pola Peningkatan Kapasitas Remaja
2.3.2 Pemahaman YAP
2.3.3 Pola Kemitraan Remaja dan Orang Dewasa dalam Program GUSO
2.4 Partisipasi Remaja Bermakna48
2.4.1 Rasa Kepercayaan Diri Remaja
2.4.2 Elemen Utama MYP
2.4.3 Wujud MYP dalam program GUSO55
BAGIAN 3: PEMBAHASAN
3.1. MYP dan YAP dalam Program GUSO67
3.2. Mengembangkan Intervensi MYP-YAP pada Program HKSR untuk Remaja68
BAGIAN 4: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
4.1. Kesimpulan
4.2. Rekomendasi
Defter Televi
Daftar Tabel Table 1: Ringkasan metode dan karakteristik informan data primer
Table 2: Demografi data sekunder berdasarkan jenis kelamin
Table 3: Kerangka Logis Model Penguatan Program GUSO72
Defter Crafile
Daftar Grafik
Grafik 1: Proporsi remaja yang mendapatkan informasi Kespro dari orang dewasa di GUSO 24

Grafik 3: Proporsi pola diskusi dan persiapan remaja untuk terlibat di GUSO	Grafik 2: Proporsi metode pelatihan remaja berdasarkan jenis kelamin	25
Grafik 5: Proporsi kenyamanan remaja bertanya pada orang dewasa berdasarkan jenis kelamin	Grafik 3: Proporsi pola diskusi dan persiapan remaja untuk terlibat di GUSO	29
Grafik 6: Proporsi remaja melakukan berbagai diskusi dengan orang dewasa	Grafik 4: Proporsi bentuk komunikasi orang dewasa terhadap remaja	31
Grafik 7: Proporsi perlakuan adil yang dirasakan remaja berdasarkan jenis kelamin	Grafik 5: Proporsi kenyamanan remaja bertanya pada orang dewasa berdasarkan jenis kelamin	32
Grafik 8: Proporsi interaksi remaja di tempat kerja	Grafik 6: Proporsi remaja melakukan berbagai diskusi dengan orang dewasa	33
Grafik 9: Proporsi proses saling belajar remaja & orang dewasa berdasarkan jenis kelamin	Grafik 7: Proporsi perlakuan adil yang dirasakan remaja berdasarkan jenis kelamin	35
Grafik 10: Proporsi proses kepercayaan remaja & orang dewasa	Grafik 8: Proporsi interaksi remaja di tempat kerja	37
Grafik 11: Proporsi saling menghargai dan memahami antar remaja & orang dewasa	Grafik 9: Proporsi proses saling belajar remaja & orang dewasa berdasarkan jenis kelamin	38
Grafik 12: Proporsi ekspektasi terhadap remaja	Grafik 10: Proporsi proses kepercayaan remaja & orang dewasa	39
Grafik 13: Bentuk Kemitraan remaja dan orang dewasa dalam GUSO	Grafik 11: Proporsi saling menghargai dan memahami antar remaja & orang dewasa	40
Grafik 14: Proporsi remaja yang memiliki mentor berdasarkan jenis kelamin	Grafik 12: Proporsi ekspektasi terhadap remaja	41
Grafik 15: Proporsi remaja yang mendapatkan akses terhadap sumber daya berdasarkan jenis kelamin	Grafik 13: Bentuk Kemitraan remaja dan orang dewasa dalam GUSO	42
kelamin	Grafik 14: Proporsi remaja yang memiliki mentor berdasarkan jenis kelamin	44
Grafik 17: Proporsi remaja dapat melaksanakan kegiatan GUSO tanpa pengawasan berdasarkan jenis kelamin		45
kelamin	Grafik 16: Mean akses remaja terhadap sumber daya	46
Grafik 19: Proporsi kepercayaan diri remaja untuk bertanya dan menceritakan kegelisahan terkait GUSO		
GUSO	Grafik 18: Proporsi remaja dalam merencanakan kegiatan GUSO berdasakan jenis kelamin	48
Grafik 21: Proporsi remaja yang merasa didengar oleh orang dewasa berdasarkan jenis kelamin 53 Grafik 22: Bentuk dukungan untuk MYP dalam GUSO berdasarkan jenis kelamin 55 Grafik 23: Proporsi partisipasi remaja dalam desain dan perencanaan GUSO		
Grafik 22: Bentuk dukungan untuk MYP dalam GUSO berdasarkan jenis kelamin	Grafik 20: Proporsi remaja berpendapat dalam GUSO	52
Grafik 23: Proporsi partisipasi remaja dalam desain dan perencanaan GUSO	Grafik 21: Proporsi remaja yang merasa didengar oleh orang dewasa berdasarkan jenis kelamin	53
Grafik 24: Proporsi keterlibatan remaja dalam implementasi dan anggaran GUSO	Grafik 22: Bentuk dukungan untuk MYP dalam GUSO berdasarkan jenis kelamin	55
Grafik 25: Proporsi keterlibatan remaja dalam advokasi GUSO berdasarkan jenis kelamin	Grafik 23: Proporsi partisipasi remaja dalam desain dan perencanaan GUSO	56
Grafik 26: Nilai mean tingkat MYP dalam GUSO	Grafik 24: Proporsi keterlibatan remaja dalam implementasi dan anggaran GUSO	58
Grafik 27: Proporsi diskusi GUSO antar Remaja berdasarkan jenis kelamin66 Daftar Gambar	Grafik 25: Proporsi keterlibatan remaja dalam advokasi GUSO berdasarkan jenis kelamin	60
Daftar Gambar	Grafik 26: Nilai mean tingkat MYP dalam GUSO	64
	Grafik 27: Proporsi diskusi GUSO antar Remaja berdasarkan jenis kelamin	66
	Daftar Gambar Figure 1: Tahapan Penelitian Operasional Secara Umum	Q

Figure 2: Kerangka Konseptual Penelitian	9
Figure 3: Sistematika Kajian Literatur	13
Figure 4: Logika Model Penguatan Program GUSO	69
Figure 5: Model Penguatan Program GUSO	70

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Get Up Speak Out (GUSO) adalah program yang dirancang untuk memenuhi Hak dan Kesehatan Seksual Reproduksi (HKSR) remaja di tujuh negara, termasuk Indonesia. Program ini didedikasikan untuk meningkatkan penggunaan layanan HKSR yang ramah remaja dengan memberdayakan remaja untuk menyuarakan hak mereka; memberikan informasi dan pendidikan HKSR; memperbaiki lingkungan sosial budaya, politik dan hukum, dan menciptakan aliansi yang berkelanjutan untuk bekerja dalam isu-isu HKSR di Indonesia. Meskipun demikian, partisipasi remaja yang bermakna (MYP) dan kemitraan remaja-orang dewasa (YAP) telah menjadi pilar utama untuk mendukung program ini. Saat ini, program ini sedang dilaksanakan oleh Aliansi Satu Visi di lima provinsi, yaitu Kupang, Bali, Jawa Tengah, Lampung, dan DKI Jakarta.

Sebagai tanggapan untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya seputar partisipasi remaja di Indonesia, Aliansi Satu Visi yang didukung oleh program GUSO melakukan penelitian operasional yang menilai keadaan MYP dan YAP terutama di lima provinsi intervensi di Indonesia. Penelitian operasional umumnya didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah spesifik secara sistematik dalam pelaksanaan program baru atau yang sudah ada atau untuk mengidentifikasi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut guna membantu memperbaiki pengambilan keputusan program dan meningkatkan efektivitas program (WHO & Global Fund, 2010; Fisher et al, 2002). Penelitian operasional dapat dibedakan menjadi tiga jenis: (1) studi diagnostik yang bertujuan untuk mendeteksi masalah dalam pelaksanaan program, (2) studi evaluatif yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan program, dan (3) studi intervensi yang bertujuan untuk menilai alternatif strategi untuk mengatasi masalah spesifik dalam pelaksanaan program (Population Council, 2002). Meskipun ada perbedaan jenis, penelitian operasional memiliki fase tipikal yang harus dilakukan untuk memberikan bukti dalam memperbaiki pelaksanaan program. Tahapan ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Figure 1: Tahapan Penelitian Operasional Secara Umum



Berdasarkan informasi yang tertera dalam dokumen permintaan tender, penelitian operasional dikategorikan sebagai studi intervensi yang bertujuan untuk menilai strategi alternatif untuk mengatasi masalah spesifik dalam program yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu kajian situasi, intervensi dan evaluasi. Sebagai tahap awal, studi ini hanya berfokus pada kajian situasi, dengan dua pertanyaan penelitian yang ingin dijawab sebagai berikut:

- 1. Bagaimana status partisipasi remaja saat ini (MYP) dan kemitraan remaja orang dewasa (YAP) dalam program GUSO?
- 2. Bagaimana strategi intervensi harus dikembangkan atau diperbaiki untuk memperkuat MYP-YAP dalam program GUSO agar mencapai hasil yang lebih baik dalam memenuhi hak-hak remaja untuk kesehatan seksual dan reproduksi?

Hasil dari studi ini dapat bermanfaat sebagai usulan intervensi yang dibuat berdasarkan pemetaan terhadap situasi program terkini. Pengembangan usulan intervensi telah dibuat dengan mempertimbangkan faktor penunjang dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program yang teridentifikasi dari perspektif dan kepentingan yang berbeda selama studi berlangsung. Diharapkan intervensi yang diusulkan dapat memberikan inovasi baru yang sangat sangat spesifik bagi pemberdayaan remaja, khususnya dalam program GUSO.

1.2. Tujuan

Sebagai bagian dari penelitian operasional, tujuan dari kajian situasi ini adalah:

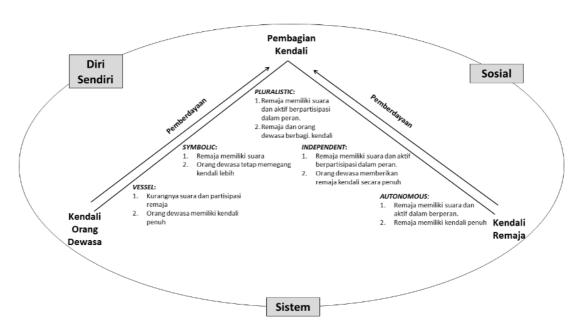
1. Mengkaji situasi yang ada mengenai MYP-YAP dalam program GUSO termasuk pendekatan dan strategi yang telah digunakan untuk memperbaiki MYP-YAP;

- 2. Memetakan proses pembelajaran MYP-YAP dalam program saat ini dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan dan menghalangi yang dapat diadopsi atau ditanggapi dalam intervensi yang akan datang;
- 3. Menyediakan model program GUSO yang lebih baik yang mengakomodasi inovasi baru untuk memberdayakan remaja melalui MYP-YAP.

1.3. Metode

Untuk memandu dalam mengeksplorasi konsep partisipasi bermakna dari remaja serta kemitraan antara remaja dan orang dewasa, studi ini menggunakan kerangka konseptual yang menekankan keterlibatan remaja dan orang dewasa dan lima jenis partisipasi yang menunjukkan berbagai tingkat pemberdayaan dan perkembangan remaja yang positif seperti dinyatakan oleh Wong dan rekan (2010). Dalam kerangka ini, pada dasarnya kemitraan antara remaja dan orang dewasa adalah sebuah dinamika hubungan kekuatan yang bertujuan untuk mencapai kontrol bersama terhadap kehidupan remaja. Dinamika ini menyiratkan tingkat partisipasi remaja dan orang dewasa, dari kurangnya partisipasi menjadi partisipasi penuh remaja. Namun, tingkat kemitraan dan partisipasi dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti diri sendiri, sosial dan sistem (lihat gambar 2).

Figure 2: Kerangka Konseptual Penelitian



Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan tiga pendekatan *mixed-methods* dengan menggabungkan tiga sumber data dengan berbagai metode analisa yang sesuai, sebagai berikut:

Kajian literatur yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran kontekstual dalam program HKSR yang dikumpulkan dari hasil penelitian dan pelaksanaan program yang telah

dilakukan di Indonesia ataupun negara lain. Selain itu, tinjauan juga memetakan program dan layanan HKSR yang menggunakan prinsip MYP dan YAP dalam pelaksanaannya, termasuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi program. Literatur yang masuk dalam kriteria untuk dikaji adalah kajian dipublikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir yang bersumber dari platform pencarian online Google Scholar dan dokumen organisasi internal program GUSO. Beberapa kata kunci "meaningful youth participaton"; "youth adult partnership"; "sexual reproductive health and rights"; "youth friendly services"; "comprehensive sexual education", baik dalam Bahasa Indonesia dan Inggris digabungkan untuk menjaring dokumen secara spesifik. Dokumen yang terseleksi kemudian dianalisis berdasarkan tema (thematic analysis).

Data primer yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi terkini dalam program GUSO. Secara spesifik, metode ini bertujuan untuk menilai pemahaman tentang prinsip MYP dan YAP dan terjemahannya ke dalam program sebagai manifestasi dari budaya dalam menjalankan program GUSO. Data diambil secara langsung dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lima lokasi penelitian (lihat tabel 1). Data primer yang terkumpul bersumber dari 10 DKT pelaksana program dan remaja penerima manfaat, serta 39 wawancara mendalam informan terkait seperti: Direktur dan program manajer organisasi pelaksana GUSO, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan perwakilan sekolah. Secara total, data primer dikumpulkan dari 88 informan dengan karakteristik 61 perempuan dan 52 orang muda.

Table 1: Ringkasan metode dan karakteristik informan data primer

Kategori	Jakarta	Kupang	Denpasar	Lampung Semarang		Total	
Metode							
DKT	2	2	2	2	2	10	
Wawancara	17	6	5	5	6	39	
Jenis Kelamin Informan							
Perempuan	19	12	12	9	9	61	
Laki-laki	9	4	2	6	6	27	
Usia Informan							
Remaja	12	11	9	10	10	52	
Dewasa	15	6	5	5	5	36	

Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat analisis kualitatif NVIVO versi 11 untuk mengklasifikasikan 'nodes' menjadi dua kategori data yaitu: [1] informasi dari orang dewasa; dan [2] informasi dari remaja. Praktik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika rentang kendali antara remaja dan orang dewasa dalam implementasi program GUSO sesuai dengan kerangka konseptual dalam studi ini. Selain itu, analisis data juga melihat konteks positif dan negatif dari keterlibatan dan kemitraan dengan remaja dalam

implementasi program yang berjalan sebagai bahan untuk membuat rekomendasi intervensi baru.

Data Sekunder yang digunakan dalam studi ini berasal dari hasil survei yang dilakukan oleh Aliansi Remaja Independen (ARI) pada Bulan Agustus 2017 menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Konsorsium GUSO NL/UK dengan sedikit adaptasi sesuai konteks lokal. Data dalam survei tersebut mencakup informasi mengenai persepsi dan implementasi MYP dari remaja yang terlibat program GUSO. Pengintegrasian data sekunder dalam studi ini bertujuan selain untuk melihat perbandingan temuan yang bersumber dari data primer, namun juga sebagai pelengkap analisis dalam membuat desain intervensi. Perangkat statistik STATA versi 14 digunakan untuk menganalisis data sekunder secara kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat perbedaan temuan untuk setiap kategori yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dan usia. Selain itu, uji komparatif dengan menggunakan t-test dilakukan untuk melihat perbedaan mean dari setiap kategori data. Seperti yang terlihat pada tabel 2, data sekunder diperoleh dari 45 responden yang mayoritas berjenis kelamin perempuan (34 responden) dan berusia dibawah 21 tahun (57%). Peran responden yang terlibat dalam survei tersebut cukup bervariasi, dengan peran terbanyak adalah staf dari organisasi mitra pelaksana program GUSO (26%), koordinator remaja (17%), pendidik sebaya (17%), dan anggota jaringan (13%).

Table 2: Demografi data sekunder berdasarkan jenis kelamin

Deskripsi	Laki-Laki	(n=11)	Perempua	Perempuan (n=34)		Total (N=45)	
	Freq.	%	Freq.	%	Freq.	%	
Usia							
<21 tahun	7	63.64	19	55.88	26	57.78	
>21 tahun	4	36.36	15	44.12	19	42.22	
Peran dalam GUSO							
Anggota Jaringan	2	18.18	4	11.76	6	13.33	
Fasilitator Dance4Life	0	0	1	2.94	1	2.22	
Koordinator Remaja	3	27.27	5	14.71	8	17.78	
Manajer Proyek	0	0	2	5.88	2	4.44	
Pendamping Sebaya	0	0	1	2.94	1	2.22	
Pendidik Sebaya	2	18.18	6	17.65	8	17.78	
Relawan KISARA	1	9.09	0	0	1	2.22	
Staff Organisasi Mitra	1	9.09	11	32.35	12	26.67	
Staff Media	0	0	1	2.94	1	2.22	
Tenaga Kesehatan	0	0	1	2.94	1	2.22	
<i>Trainer</i> Dance4Life	1	9.09	0	0	1	2.22	
Relawan	1	9.09	1	2.94	2	4.44	

1.4. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas Katolik Atma Jaya dengan nomor izin 1280/II/LPPM-PM.10.05/10/2017 dan rekomendasi dan izin penelitian dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu DKI Jakarta Nomor: 0215/AF.1/31-1.862.9/2017. Mengingat penelitian yang dilakukan melibatkan remaja

dibawah usia 17 tahun, maka terdapat serangkaian prosedur yang diterapkan. Pengambilan data dilakukan atas persetujuan tertulis dari setiap informan yang terlibat dalam proses pengambilan data. Persetujuan dari informan diterapkan sebagai sesuai yang berkelanjutan dan dapat dinegosiasikan ulang secara verbal. Hal ini dilakukan untuk menjamin kenyamanan dari informan saat menjawab pertanyaan terkait HKSR. Selain itu, informasi terkait identitas pribadi informan dibuat dalam bentuk kode untuk menghindari orang memroyeksikan informasi secara langsung terhadap individu tertentu. Kontak awal dengan *gate keeper*/wali/orang tua dilakukan untuk informan berusia dibawah 18 tahun. Seluruh data dan informasi terkait penelitian ini, baik yang berbentuk *soft file* dan *hard file* disimpan dalam tempat khusus di mana hanya tim peneliti yang dapat memiliki akses terhadap dokumen tersebut.

BAGIAN 2: TEMUAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Karakteristik Literatur

Data yang dikumpulkan untuk kajian literatur dalam penelitian ini bersumber dari pencarian online dan offline. Sebagian besar artikel yang terkumpul bersumber dari pencarian online, hanya 11 artikel saja yang bersumber dari pencarian offline. Pencarian online dilakukan melalui database Google Scholar sedangkan pencarian offline berasal dari kumpulan literatur terkait Meaningful Youth Participation milik Rutgers WPF Indonesia. Dua tahap pemilahan dilakukan untuk mengidentifikasi artikel yang sesuai, yaitu: 1) Pemilihan artikel berdasarkan tahun publikasi antara tahun 2012 hingga tahun 2017; dan 2) Seleksi berdasarkan kata kunci yang sesuai. Hal ini dilakukan agar informasi yang terkumpul masih relevan dan mutakhir. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk memperkaya cakupan artikel. Pencarian awal secara online dengan menggunakan kata kunci yang ada menghasilkan 165 artikel sedangkan untuk artikel offline sebanyak 11 buah. Pencarian online sudah langsung membatasi tahun publikasi artikel, sedangkan untuk artikel offline tanpa dibatasi tahun publikasi. Setelah memilah berdasarkan kriteria tahun dan judul serta abstrak, total artikel yang memenuhi syarat berjumlah 37 buah.

Alur Kajian Literatur Artikel Offline Artikel dari Google Scholars 2015-2017 2012-2017 11 Artikel 145 Artikel non duplicate 2 Artikel yang sesua 43 Artikel yang sesuai 8 Artikel di keluarkan setelah 37 Artikel vang digunakan Peer Review (n=18) Grey Literature (n=13) Dokumen program (n=6) Laporan Program (n=5) Mixed-Methods (n=5) Policy Review (n=1) Case Study (n=1) Kuantitatif (n=2) Lainnya (n=3)

Figure 3: Sistematika Kajian Literatur

Dari 37 artikel yang ada, masing-masing artikel memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari desain penelitian, isu yang dibahas, hingga lokasi penelitian. Terdapat 18 artikel yang berasal dari jurnal *peer-reviewed*, 13 artikel merupakan *grey literature* dan 6 lainnya merupakan dokumen program. Desain studi terbanyak yang digunakan adalah kualitatif (12 penelitian), kajian literatur (8 penelitian), *mixed methods* (5 penelitian), dan desain laporan program (5 artikel). Sisanya, dua artikel adalah studi kuantitatif, satu artikel adalah *policy review*, dan satu artikel lainnya merupakan *case study*.

Isu yang dibahas dalam artikel cukup luas dan bervariasi. Beberapa artikel membahas tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, kebutuhan remaja dalam layanan kesehatan ramah remaja, eksplorasi mengenai metode yang sesuai untuk menyediakan layanan kesehatan yang ramah pada remaja, evaluasi program youth engagement approach, hingga membahas mengenai bagaimana strategi mendorong remaja agar aktif dalam proses perubahan sosial. Terdapat pula artikel yang secara spesifik membahas terkait keterlibatan remaja secara bermakna dalam program pendidikan seksual yang komprehensif dan juga layanan ramah remaja. Lokasi penelitian menyebar di beberapa negara. Untuk mempermudah analisa artikel, lokasi penelitian artikel yang didapat dikelompokkan menjadi 6 kawasan yaitu, Asia Pasifik, Afrika, Eropa, Amerika, Asia, Amerika Latin. Afrika menjadi lokasi yang paling banyak digunakan untuk penelitian (8 penelitian), diikuti oleh Amerika dengan 6 penelitian. Dua penelitian memilih beberapa negara sebagai lokasi penelitian. Selebihnya, dalam 13 artikel, lokasi penelitian tidak dinyatakan secara

spesifik. Dapat disimpulkan bahwa cakupan informasi terkait partisipasi remaja bermakna cukup kaya informasi, meskipun hanya terdapat 1 kajian literatur yang dilakukan di Indonesia.

2.1.2. Ringkasan Literatur

Anak berusia muda, yang selanjutnya dalam kajian ini disebut sebagai remaja, merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja dapat dianggap sebagai calon penerus bangsa dan memiliki peranan penting sebagai aktor sosial. Menurut (Villa-Torres & Svanemyr, 2015) kategori remaja umumnya dipilah berdasarkan rentang usia 10-24 tahun, walaupun faktor budaya dan sosio-ekonomi dapat mempengaruhi kategori usia tersebut. Pengakuan terhadap entitas remaja lebih lanjut dilegitimasi dalam Konvensi PBB mengenai Hak Anak –*United Nation Convention on the Rights of the Child* – CRC pada tahun 1989 yang menyatakan bahwa remaja memiliki hak untuk berpartisipasi secara bermakna di masyarakat. Partisipasi tersebut berkaitan dengan hak untuk berekspresi, kebebasan berpikir, kebebasan untuk berkumpul, dan akses terhadap informasi yang dimiliki oleh semua manusia. Menurut (Richards-Schuster & Pritzker, 2015) CRC berkontribusi dalam membentuk upaya kerja sosial yang berfokus pada remaja dan juga penelitian terkait remaja, terutama bagi negara yang meratifikasi konvensi tersebut. Dalam konteks ini, CRC menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi remaja.

Situasi ini menyebabkan konsep partisipasi remaja mulai diadaptasi dalam menjalankan program-program sosial dan kemanusiaan. Menurut Van Reeuwijik & Nahar (2013), partisipasi remaja berguna untuk meningkatkan pembelajaran program, efektifitas program, dan keberlanjutan. Selanjutnya, Cahill & Coffey (2016) menambahkan bila partisipasi remaja dilakukan dengan seksama maka dapat membawa transformasi positif dalam kehidupan seseorang. Hal ini terjadi karena ruang untuk mengidentifikasi lingkungan, pengetahuan lokal, bernegosiasi ulang, dan meningkatkan komunikasi terkait HIV mejadi lebih terbuka. partisipasi remaja harus dilihat lebih dari sekedar komponen yang dapat meningkatkan capaian program atau kesehatan, namun lebih kepada hak asasi manusia termasuk hak atas ekonomi, budaya dan sosial. Lebih lanjut, partisipasi dianggap sebagai proses kehidupan bernegara dengan berbagi keputusan dan mempengaruhi hidup seseorang (Villa-Torres & Svanemyr, 2015). Dalam konteks ini maka partisipasi dilihat sebagai bagian yang terintegrasi dari hak sipil dan politik yang mutlak dimiliki oleh siapapun. Dengan demikian, partisipasi harus dibuat secara inklusif dan setara. Berarti partisipasi harus dapat merepresentasikan setiap kelompok remaja dan melibatkan remaja dari berbagai latar belakang (Attawel, 2004 in Dunne, et al 2014). Dalam kerangka demokrasi, partisipasi dapat dianggap sebagai hak fundamental seorang warga negara.

Ketika partisipasi remaja dimaknai sebagai bagian dari hak dasar seseorang, maka menjadi penting untuk melihat sejauh mana remaja dapat menerapkan keterlibatan yang dimiliki.

Menurut Alfonso (2012) partisipasi remaja memiliki makna yang lebih luas dari aktivisme remaja yang lebih berfokus pada perubahan sosial. Partisipasi remaja menuntut hak untuk terlibat dalam tatanan masyarakat dalam berbagai tingkatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Tujuan jangka panjang dari partisipasi ini sendiri adalah membentuk remaja menjadi orang dewasa yang beradab dan dapat terlibat dalam menentukan arah kebijakan di masa mendatang (Miranda, 2015). Sehingga menurut Alfonso (2012) dalam proses pembentukan ini harus ada hak yang diakui, diberikan ruang dan kesempatan, dan dukungan untuk berpartisipasi untuk mempengaruhi kebijakan.

Pemberian ruang dan kesempatan bagi remaja juga dapat diterapkan dalam konteks implementasi program remaja. Alekseeva, Krasnopolskaya, & Skokova (2015) menyatakan bahwa agar dapat berpartisipasi secara bermakna maka remaja harus diberdayakan sehingga dapat memiliki peran aktif dalam membuat keputusan dalam berbagai tingkatan dalam organisasi dan berbagai tahapan program. Ketika remaja dapat mengutarakan isu yang mereka nilai penting dalam program yang dibuat oleh dan untuk remaja, maka hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja, dihargai dan dihormati sebagai mitra sejajar (Dunne, Durrani, Crssouarad, & Fincham, 2014). Selanjutnya Houwer (2013) mempertajam proses partisipasi yang bermakna harus dapat memperhatikan nilai remaja dan mendistribusikan ulang kesempatan secara terstruktur. Konteks sosial yang melingkupi remaja seperti gender dan demografi sosial juga harus turut dipertimbangkan dalam memaknai partisipasi remaja (Kamya, 2015). Sehingga menurut Alekseeva, Krasnopolskaya, & Skokova (2015) tidak ada satu pendekatan yang hakiki namun harus disesuaikan dengan karakteristik organisasi, program, dan kebutuhan anak muda.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terwujudnya partisipasi remaja yang bermakna. Definisi partisipasi remaja bermakna yang dikeluarkan oleh (Metheuver et al., 2016) menyebutkan unsur kerjasama dengan orang dewasa walaupun intervensi yang dilakukan diinisiasi dan dipimpin oleh remaja. Dukungan yang diberikan oleh orang dewasa termasuk peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, serta berbagi peran dan kekuasaan dalam setiap tingkatan program. Berbagi dan membiarkan remaja mengambil keputusan membutuhkan peran orang dewasa yang memosisikan remaja sebagai mitra. Sayangnya, dalam pemberian peran ini terkadang bertentangan dengan norma budaya dan sosial di masyarakat (Diem, 2015). Lebih lanjut, Villa-Torres & Svanemyr (2015) mengingatkan bahwa proses tersebut juga tetap membutuhkan dukungan dari orang dewasa terutama ketika remaja menghadapi situasi yang sulit atau kontroversial. Hasil temuan studi yang dilakukan oleh Singh et al (2015) menyatakan keterlibatan remaja dalam organisasi di dalam berperan dan mengimplementasi program berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman anak muda dan membantu proses regenerasi. Walaupun bagi beberapa organisasi, keterlibatan remaja dimaknai sebagai bagian dari pencapaian target program.

Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja yang bermakna membutuhkan lebih dari sekedar keterlibatan remaja sebagai pencapaian dari programnya. Menurut Afonso (2012) salah satu karakteristik keberhasilan dari program MYP ditentukan melalui hasil dari dampak program yang dilakukan dan sejauh mana remaja telah terlibat dalam proses di dalamnya. Partisipasi remaja yang bermakna harus dilihat lebih dari sekedar pelibatan remaja dalam struktur pengurus lembaga, namun kualitas dari keterlibatan tersebut juga harus dilihat sebagai salah satu indikator sukses (Jonson et al, 2013). Selanjutnya, Villa-Torres & Svanemyr (2015) tingkat partisipasi remaja dinilai tidak cukup sebatas memiliki program remaja saja, namun organisasi tersebut harus menyiapkan sistem untuk memastikan peran remaja terintegrasi dan dapat berkontribusi langsung terhadap organisasi, dan partisipasi ini juga harus terefleksi sampai pada proses evaluasi dengan kebijakan dan indikator yang terukur.

Dalam melakukan pengukuran sebuah intervensi bagi remaja tentunya dibutuhkan kerangka konsep yang dapat melihat proses dan dampak program. Dalam melihat proses, teori Tangga Partisipasi yang dicetuskan oleh Hart banyak diadaptasi untuk melihat perkembangan dan bentuk partisipasi remaja yang bermakna. Menurut Deim (2015) konsep ini berguna untuk melihat berbagai hal yang tidak kasatmata tetapi memengaruhi partisipasi remaja seperti dekorasi, manipulasi, dan tokenism. Selain itu, teori Pemberdayaan dari Zimmerman yang menggabungkan kerja kolektif dan individual untuk mencapai hasil tertentu juga menjadi konsep penting dalam mengukur proses partisipasi remaja (Kalembo et al., 2015). Sedangkan untuk melihat dampak, teori yang umum digunakan adalah socio-ecological yang melihat remaja sebagai agen perubahan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Petrokubi, 2014; Johnson, 2013). Terkadang sebuah intervensi dapat menggabungkan beberapa teori agar lebih sesuai dengan kebutuhan intervensi, seperti Kerangka Bunga Partisipasi yang menggabungkan tingkatan dan dukungan yang dibutuhkan remaja (Metheuver et al., 2016). Ketiga konsep besar ini menegaskan bahwa partisipasi remaja yang ideal membutuhkan pemberian kesempatan dan tanggungjawab, yang membutuhkan berbagi kontrol dan kekuasaan dari orang dewasa untuk remaja dalam program yang dilakukan.

Fakta bahwa untuk mencapai partisipasi remaja yang bermakna membutuhkan pemberdayaan dan peran dari orang dewasa, lantas berkontribusi dalam membentuk intervensi. Umumnya program untuk remaja menyasar pemberdayaan kapasitas individual remaja dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berpartisipasi. Pada pendekatan yang mengedepankan konsep *Positive Youth Development*, sebuah intervensi akan berfokus untuk meningkatkan kompetensi remaja dengan memperkuat kekuatan dan sumber daya individual mereka (Diem, 2015; Houwer, 2013; Anyon & Jenson, 2014; Miranda, 2016). Pendekatan ini sedikit berbeda dengan *Youth Enggagement* yang bertujuan memberdayakan remaja dengan memperlakukan mereka dengan hormat dan mengakui bahwa remaja dapat membuat keputusan (Mawaka, 2016). Dalam konteks ini ada ruang yang

sengaja diberikan kepada remaja oleh orang dewasa. Kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi. Bila kapasitas remaja sudah diberdayakan, maka ruang yang diciptakan oleh orang dewasa dapat dimanfaatkan dengan baik oleh remaja.

Kedua pendekatan ini juga menjadi unsur penting yang mewarnai intervensi terkait HKSR bagi remaja seperti Edukasi Seksualitas yang Komprehensif (Comprehensif Sexual Education - CSE) dan Layanan Ramah Remaja (Youth-friendly Services - YFS). Dalam memberikan edukasi kepada remaja, materi yang diberikan mengombinasikan unsur informasi, keterampilan dan nilai yang dapat meningkatkan kapasitas remaja (Alekseeva, Krasnopolskaya, & Skokova, 2015; Fonner, Armstrong, Kennedy, O'Reilly, & Sweat, 2014; Kaidbey & Engelman, 2017). Metode dalam memberikan edukasi melibatkan kerjasama dengan orang dewasa dan/atau melalui teman sebaya (Kaidbey & Engelman, 2017; Kalembo, Zgambo, & Yukai, 2013; Fonner, Armstrong, Kennedy, O'Reilly, & Sweat, 2014). Bahkan Johnson dan rekan (2013) menegaskan bawah materi CSE yang mengadopsi pendekatan pedagogi (red: pembelajaran orang dewasa) harus mulai dikenalkan agar lebih efektif. Hal serupa juga ditemukan pada program yang berfokus pada YFS. Menurut Dunne dan rekan (2014), kompleksitas budaya ketabuan mengharuskan program layanan HKSR untuk mengedepankan anonimitas, privasi dan ruang yang aman bagi remaja. Sehingga program YFS didesain untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk mengakses layanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keterlibatan remaja dan peran serta orang dewasa (Mawaka, 2016; Bitchong, 2013; Macintyre, 2014; Kenton, 2012).

Tentunya pendekatan yang melibatkan remaja dan orang dewasa dalam intervensi HKSR bagi remaja juga harus memertimbangkan faktor pendukung dan penghambat agar berhasil. Dukungan yang kondusif dari lingkungan sekitar agar remaja mau terbuka dan berdiskusi sangat penting untuk memastikan keberhasilan program (Muhwezi et al., 2015;Sighn, et al., 2015; Johnson et al., 2013). Selain itu, Alfonso (2012) mengatakan bahwa keterlibatan dalam program dapat berguna di kehidupan setelah fase remaja juga membantu meningkatkan partisipasi. Proses pelatihan dan pendampingan yang simultan dari orang dewasa juga dapat meningkatkan kemitraan antara remaja dan orang dewasa (Van Egeren, Wu, & Kornbluh, 2012). Menurut Diem (2015) salah satu praktik baik dalam kemitraan remaja dan orang dewasa adalah menyepakati *outcomes* dan *process* intervensi, serta menentukan aturan main yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Selain mempertimbangkan faktor pendukung, faktor yang berpotensi untuk menghambat kemitraan antara remaja dan orang dewasa juga harus dikelola dengan baik. Bagaimana mitra program, yang umumnya berusia dewasa, menerima remaja dapat berpengaruh pada ekspektasi dari bentuk keterlibatan remaja (Clement, Deering, Mikhael, & Villa-Garcia, 2014). Umumnya hal ini bersumber dari ketidaktahuan orang dewasa dalam menghadapi dan bekerja bersama dengan remaja seperti tata bahasa, istilah yang sulit (Diem, 2015;Clement et al, 2014). Keterbatasan waktu akibat sekolah atau bekerja sampingan juga menjadi salah

satu masalah anak muda untuk dapat berpartisipasi (Alfonsi, 2012; Clement et al, 2014). Villa-Torres & Svanemyr (2015) menambahkan bahwa penerima manfaat yang beranjak dewasa dapat memengaruhi efektifitas program HKSR remaja. Isu seperti keluar dari batasan usia remaja, prioritas terkait kebutuhan, membutuhkan kerjaan dengan gaji tetap, kurangnya insentif dapat menjadi penyebab utama keterbatasan keterlibatan remaja. Faktor relasi gender juga perlu diperhatikan dalam mendesain program untuk memaksimalkan peran serta dan keterlibatan remaja (Johnson et al, 2013; Kamya, 2015; Prosser, 2015). Kesadaran untuk mengatasi berbagai pertimbangan ini sangat berdampak pada capaian program.

Dalam tatanan evaluasi program, keberhasilan dari intervensi yang melibatkan remaja harus dapat mengukur outcome dan proses secara menyeluruh. Dalam tatanan evaluasi program, keberhasilan dari intervensi yang melibatkan remaja harus dapat mengukur *outcome* dan proses secara menyeluruh. Menurut Jawarsky dan rekan (2013) evaluasi untuk program remaja harus dibuat secara holistik, selain mengukur manfaat dari program yang dibuat, hasil psikososial akibat program seperti rasa percaya diri yang meningkat dan hubungan yang sehat juga

penting dilihat sebagai sebuah hasil. Struktur SOP lembaga yang melibatkan remaja harus turut dievaluasi untuk melihat tingkat dan kualitas dari partisipasi remaja. Evaluasi ini juga harus dapat menunjukkan hambatan bagi remaja untuk dapat terlibat secara bermakna (Villa-Torres & Svanemyr, 2015). Indikator keberhasilan juga harus disesuaikan dengan program yang dilakukan. Misalnya bagi intervensi yang menyasar HKSR bagi remaja harus memasukkan indikator yang dapat mengukur kualitas dari ruang yang disediakan untuk partisipasi remaja, rasa percaya diri, pengambilan keputusan yang mandiri terkait HKSR, dan seberapa remaja merasa diberdayakan dalam mengakses layanan yang dibutuhkan (Johnson, et al., 2013). Dapat disimpulkan bahwa walaupun indikator keberhasilan dapat dibuat fleksibel sesuai dengan ranah program, namun proses pelibatan remaja termasuk hambatan harus dapat terukur dengan baik, selain melihat hasil yang diperoleh dari intervensi yang berjalan.

Terdapat beberapa metode dan indikator yang umumnya diterapkan dalam menjalankan proses evaluasi untuk mengukur partisipasi remaja. Hasil kajian sistematik yang dilakukan oleh Villa-Torres & Svanemyr (2015) terkait evaluasi partisipasi remaja memberikan beberapa masukan untuk mengukur keberhasilan remaja. Dalam konteks desain evaluasi, metode evaluasi partisipatori remaja dinyatakan sebagai salah satu metode yang umum digunakan. Proses ini melibatkan remaja secara langsung dalam mekanisme monitoring dan evaluasi dari sebuah program, organisasi dan sistem yang dibuat bagi mereka. Dalam implementasinya proses ini dapat sepenuhnya dilakukan oleh remaja atau bekerja sama dengan orang dewasa. Dalam metode ini, peran remaja ditingkatkan dari sekedar penerima manfaat menjadi agen dan mitra sejajar dari prorgam. Metode serupa lain yang dapat digunakan adalah *photovoice*, dan *youth participatory action research*. Selanjutnya, beberapa kategori yang dapat dijadikan

indikator untuk melihat keberhasilan program diantaranya adalah partisipasi remaja dalam: 1] mengakses layanan; 2] keterlibatan dalam siklus program; 3] perubahan dalam struktur organisasi; 4] perubahan sifat personal remaja seperti inisiatif, kepercayaan diri, otonomi, dan modal sosial; 5] hasil capaian program yang dirasakan remaja; 6] efisiensi program dan kebijakan berdasarkan proses partisipasi; 7] perubahan lingkungan di mana remaja tinggal.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja sangat penting dalam sebuah intervensi mengingat program yang dibuat berkaitan dengan azas hidup mereka. Keterlibatan remaja dipahami sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat, memutuskan dan memilih intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, keterlibatan secara

Keterlibatan secara bermakna harus dapat diimbangi dengan peningkatan kapasitas individual remaja dan juga peran serta aktif dari orang dewasa dalam bentuk pemberian kesempatan dan tanggung jawab, serta kontrol dan kekuasaan.

bermakna tersebut harus dapat diimbangi dengan peningkatan kapasitas individual remaja dan juga peran serta aktif dari orang dewasa dalam bentuk pemberian kesempatan dan tanggung jawab, serta kontrol dan kekuasaan. Hal ini diperlukan karena partisipasi remaja yang bermakna dan kemitraan-remaja-dan-orang-dewasa bersifat saling melengkapi agar ruang yang diciptakan oleh orang dewasa dapat

dimanfaatkan dengan baik oleh remaja. Dalam hal ini keterlibatan remaja yang bermakna adalah sebuah proses yang harus dijalani. Sedangkan kemitraan remaja dan orang dewasa adalah konteks yang menjadi prasyarat agar keterlibatan remaja dapat terjadi secara bermakna. Keberhasilan dari kedua pendekatan tersebut harus dapat dievaluasi baik, tidak hanya dalam tataran hasil tetapi juga saat pendekatan tersebut berkembang.

2.2 Selayang Pandang GUSO

Proyek GUSO mulai berjalan di Indonesia sejak tahun 2016. Sebanyak 10 organisasi Aliansi Satu Visi berpartisipasi dalam program GUSO sebagai mitra pelaksana yang menjalankan program di lima kota di Indonesia. Program GUSO merupakan program yang berasal dari Konsorsium GUSO NL/UK yang terdiri dari CHOICE, SIMAVI, Dance4life, IPPF, Aidsfonds dan Rutgers. Beberapa organisasi tersebut memiliki mitra tersendiri di Indonesia. CHOICE bermitra dengan ARI yang bekerja di tingkat nasional. Sedangkan SIMAVI memiliki kerjasama dengan IHAP yang melakukan implementasi di Kupang. Di lain sisi, mitra Rutgers dan Dance4Life dipilih berdasarkan keterlibatan dan keahlian dalam program *Unity for Body Rights* (UFBR) dan *Acess-Service-Knowlegde* (ASK). Atas hasil kesepakatan aliansi dan pertimbangan kondisi daerah, terdapat tujuh organisasi yang bermitra dengan RutgersWPF Indonesia untuk melakukan implementasi di empat daerah lainnya. PKBI Lampung untuk implementasi di Kota Lampung, PKBI Bali untuk Implementasi di Kota Denpasar, PKBI Jawa Tengah untuk implementasi di Kota Semarang. Sedangkan implementasi program di DKI Jakarta dilakukan oleh empat organisasi berbeda yaitu: PKBI DKI Jakarta, PMI Jakarta Timur, Yayasan Pelita Ilmu (YPI), dan Ardhanary Institute (AI). Dari keempat organisasi ini hanya AI

yang berfokus untuk mengedepankan isu inklusifitas kelompok Lesbian, Biseksual, dan *Transgender* (LBT).

"... Kalau ASK, UFBR dulu itu pelibatan organisasinya jauh lebih banyak dari pada GUSO ini. Aku pikir GUSO ini refleksi dari ASK dan UFBR, yang bisa, katakanlah kurang sempurna di bagian apa, dan lahir lah GUSO untuk menyempurnakan bagian itu. Di GUSO ini, organisasi yang terlibat lebih sedikit dari sebelumnya tetapi dengan kualitas yang lebih sedikit, jalur advokasinya malah makin jalan." (DKT Remaja, Jakarta)

Proyek GUSO merupakan lanjutan dari proyek ASK dan UFBR yang berjalan dari 2014-2015 dengan berbagai penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi. Pada dasarnya, GUSO tetap berfokus pada peningkatan akses HKSR bagi remaja tanpa stigma, diskriminasi, dan kriminalisasi. Bila proyek terdahulu lebih mengarah pada implementasi YFS dan CSE, proyek GUSO lebih mempertimbangkan aspek keberlanjutan setelah program selesai. Sehingga pada implementasinya, GUSO melibatkan pemangku kepentingan terkait secara langsung termasuk remaja dengan beragam identitas sebagai penerima manfaat. Konsep MYP dan YAP menjadi pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan program GUSO. Secara umum, terdapat pembagian peran kerja antara mitra nasional dan daerah. Mitra nasional lebih banyak melakukan dukungan teknis dan advokasi, sedangkan mitra daerah lebih berfokus pada persiapan lapangan dan membuat model intervensi berdasakan hasil implementasi program.

Program GUSO sedikit berbeda dengan program-program sebelumnya, kalau kali ini kami lebih menggandeng stakeholder. Jadi stakeholder yang terlibat langsung dengan penerima manfaat sehingga ada sustainability-nya, kalau kita bilang langsung menyasar kepada penerima manfaat, GUSO itu sendiri punya gol tersendiri bagaimana terpenuhinya hak remaja ragam identitas akan kesehatan seksual reproduksi dalam masyarakat yang produktif yang setara." (Wawancara

Orang Dewasa, Semarang)

Program GUSO berjalan sesuai dengan bimbingan teori perubahan yang telah disepakati untuk mencapai tujuannya. Terdapat lima *outcome area* dalam program GUSO yang dibuat untuk menunjang teori perubahan tersebut. *Outcome area* pertama yaitu penguatan dan keberlanjutan aliansi yang bertujuan untuk menguatkan Aliansi menjadi HKSR remaja. Tidak semua organisasi mitra GUSO bertanggung jawab terhadap pencapaian outcome area 1, kecuali Aliansi Satu Visi dan organisasi yang bekerja di tingkat nasional. Kegiatan dalam *outcome area* ini lebih banyak peningkatan kapasitas anggota aliansi serta dukungan teknis untuk seluruh anggota aliansi, termasuk untuk mitra pelaksana program GUSO.

"... kalau outcome yang pertama kan outcome area yang lebih banyak fokus di ASV, dan organisasi yang di level nasional ya, AI, ARI, Rutgers, mereka lebih banyak bekerja di ranah outcome 1. Kita karena di Lampung itu organisasinya hanya 1, sehingga kita memilih 4 outcome area yang lainnya organisasi pengorganisasian remajanya, kemudian yang informasi dan edukasinya, yang layanannya dan advokasinya." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

Outcome area kedua bertujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja agar lebih mampu menyuarakan isu HKSR, termasuk kebutuhannya. Dalam implementasinya, mitra GUSO bekerja sama dengan jaringan remaja untuk mendorong terciptanya MYP-YAP. Gambaran kegiatan yang masuk dalam outcome area 2, termasuk pelatihan MYP-YAP dan workshop pembentukan jaringan remaja di daerah. Outcome area 2 dilakukan oleh seluruh mitra GUSO yang berkerja di tingkat daerah. Sedangkan untuk outcome area ketiga berfokus untuk meningkatkan pemanfaatan pendidikan seksualitas yang komprehensif untuk remaja. Kegiatan yang termasuk dalam outcome ini di antaranya pelatihan pendidik sebaya dan guru, pemberian informasi dan edukasi HKSR menggunakan modul dan pendekatan SETARA serta dance4life. Pada umumnya, seluruh mitra GUSO berbasis daerah melaksanakan kegiatan ini kecuali IHAP Kupang. Outcome area keempat adalah meningkatkan pemanfaatan layanan HKSR yang ramah bagi remaja. Pelatihan penyedia layanan dan pelaksanaan mobile clinic merupakan kegiatan yang banyak dilakukan mitra GUSO dalam mencapai outcome area ini. Outcome terakhir terkait dengan advokasi, di mana diharapkan pemerintah dan masyarakat luas dapat meningkatkan dukungan mereka terhadap sensitif gender dan pemenuhan HKSR yang ramah.

"...kalau di outcome area 2 mulai dari mapping organisasi remaja, pertemuan pertemuan, kemudian diskusi, mereka buat aksi bersama ehm organisasi remaja yang buat, kita bantu fasilitasi, kemudian ada training mereka. Kemarin kita ada training MYP-YAP, kemudian ada juga penguatan untuk MYP-YAP untuk pengurus dan staf...Kemudian kalau di outcome 3 terkait informasi dan edukasi kita ehm implementasi CSE." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

"... kalau untuk 2016-2017 [nama organisasi] ada di Outcome Area 2 dan 5 karena waktu itu ketika workshop pertama, Kupang itu tidak masuk daerah intervensi. Yang kedua [nama organisasi] juga tidak memiliki mandat pada layanan sehingga waktu itu kesepakatan konsorsium GUSO adalah ihap memulai OA 3 dan 4 di 2018." (Wawancara Orang Dewasa, Kupang)

Pada dasarnya setiap organisasi mitra GUSO diberikan kebebasan untuk memilih fokus area masing-masing, dengan berpedoman pada situasi daerah yang ada. Sebagian besar mitra GUSO yang sebelumnya telah melaksanakan program ASK maupun UFBR di daerah, secara serentak memilih melaksanakan kegiatan di *outcome area* 2 hingga 5 seperti PKBI DKI Jakarta, Yayasan Pelita Ilmu, PKBI Bali, PKBI Jawa Tengah, dan PKBI Lampung. Sedangkan, untuk PMI Jakarta Timur pada tahun 2017 ini hanya fokus pada membangun jaringan HKSR remaja dan juga pendidikan seksualitas yang komprehensif melalui program Dance4life.

Implementasi program GUSO yang dilakukan oleh mitra didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi yang berbeda. Sistem monitoring dan evaluasi disesuaikan dengan

area kerja dan mekanisme dari pemberi dana masing-masing namun tetap mengacu pada pencapaian kelima *outcome area* GUSO. Semua mitra pelaksana GUSO di daerah memiliki tanggung jawab terhadap pembuatan laporan perkembangan program. Laporan perkembangan program dibuat setiap enam bulan sekali dan dikirimkan ke pihak Rutgers WPF Indonesia. Laporan ini juga berlaku untuk mitra CHOICE dan SIMAVI yaitu ARI dan IHAP Kupang. Meskipun ARI dan IHAP memiliki mitra langsung dari konsorsium Belanda, namun mereka harus tetap mengirimkan hasil capaian mereka kepada Rutgers WPF Indonesia untuk dikonsolidasikan oleh *National Programme Coordinator (NPC)* ke dalam laporan negara. Khusus untuk mitra Rutgers WPF Indonesia, telah tersedia mekanisme PMEL tersendiri, di mana sudah terdapat beberapa tools matriks yang harus diisi mitra GUSO, serta terdapat beberapa agenda kunjungan dari tim PMEL untuk verifikasi di lapangan.

"data ditarik bulanan ya, 6 bulan sekali ada laporan yang harus masuk iya, kalau dari sisi manajemen biasanya kita liat jadi kita bikin rating merah hijau kuning, dilihatnya dari implementation ratenya, spending uangnya, kemudian dilihat dari jumlah anak yang dilaporkan dan dijangkau, dari dua itu. Kalau merah kamu akan sering didatengin, kalau hijau kita sih harapannya sih paling enggak sekali lah ya."

(Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

Bila mengacu pada *outcome area* yang telah disepakati dalam proyek GUSO, fokus utama dari program ini adalah pelibatan remaja secara bermakna dalam isu HKSR. Intervensi yang dilakukan seluruhnya bertujuan untuk meningkatkan akses remaja di lima daerah untuk memanfaatkan hak kesehatan reproduksinya. Untuk mencapai tujuan ini, serangkaian kegiatan untuk mendukung *demand* dan *supply* terkait HKSR bagi remaja dilakukan, termasuk pemberian informasi, penyediaan layanan kesehatan yang sesuai kebutuhan dan perubahan kebijakan melalui advokasi. Seluruh intervensi yang dilakukan diharapkan terjadi atas adanya kemitraan antara remaja dan orang dewasa.

2.3 Kemitraan Remaja-dan-Orang Dewasa dalam GUSO

Secara umum temuan dalam studi ini menyatakan keterlibatan remaja menjadi prasyarat penting untuk mencapai tujuan program GUSO. Pada bagian ini temuan akan berfokus pada bentuk kemitraan antara remaja dan orang dewasa dalam program GUSO, serta melihat sejauh mana kemitraan tersebut telah memberikan konteks yang memfasilitasi partisipasi remaja yang bermakna. Temuan yang dipresentasikan termasuk pola peningkatan kapasitas remaja, pemahaman YAP, serta pola kemitraan remaja dan orang dewasa yang terjadi dalam program GUSO.

2.3.1 Pola Peningkatan Kapasitas Remaja

Dalam program GUSO, peningkatan kapasitas remaja menjadi bagian penting dalam YAP. Peningkatan kapasitas ini dapat bermanfaat untuk merealisasikan keterlibatan remaja yang bermakna. Agar hal ini terjadi, maka perlu diciptakan situasi yang kondusif dalam bentuk dukungan dari orang dewasa untuk remaja. Menurut orang dewasa, situasi yang harus diciptakan adalah keterbukaan pikiran dan tindakan, pemahaman terhadap isu remaja, dan

Situasi kondusif perlu diciptakan dengan bentuk dukungan yang diberikan orang dewasa kepada remaja i.e. keterbukaan pikiran dan tindakan, pemahaman terhadap isu remaja, dan dukungan berupa supervisi, pemberian peluang termasuk peningkatan kapasitas. adanya dukungan yang diberikan untuk remaja. Sedangkan dukungan yang dibutuhkan termasuk peningkatan kapasitas, supervisi, dan pemberian peluang. Secara umum, kemitraan ini dapat terlihat dari adanya peningkatan kapasitas dan pembagian peran yang diberikan untuk remaja. Peningkatan kapasitas yang diberikan untuk remaja

umumnya berkaitan langsung dengan program GUSO. Materi seperti pengenalan organ reproduksi, gender, kekerasan dalam pacaran, HAM, pengenalan LGBT, dan layanan ramah remaja umum diberikan ketika masa awal bergabungnya remaja. Umumnya, pengetahuan ini juga diberikan dalam konteks mempersiapkan mereka sebagai *trainer* atau fasilitator dalam program CSE.

"ehm mulai dari pertama itukan ada open rekruitmen dari PKBI sekala itu ada open rekruitmen terus kita daftar, setelah daftar itu nanti kita dilatih. Nah, sesudah dilatih kita langsung secara otomatis sudah jadi trainer." (DKT Remaja, Lampung)

"Iya dia waktu itu ngebahas tentang hak hak kita juga, terus abis itu dapet juga cara kita buat ngomong ke orang itu gimana advokasi gitu dapet" (DKT Remaja, Denpasar)

Peningkatan kapasitas ini juga terkonfirmasi dari hasil survei yang terlihat di grafik 1. Sebanyak (46.1%) remaja menyatakan setuju dan (43.5%) remaja menyatakan sangat setuju telah mendapatkan informasi terkait HKSR yang disediakan sejak tergabung dalam program GUSO. Tidak terlihat perbedaan signifikan antar jenis kelamin dari remaja yang telah menerima informasi.

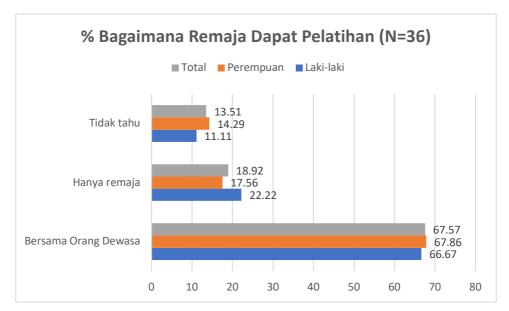
% Orang Dewasa Menyediakan informasi Kespro (N=39) ■ Sangat Setuju ■ Setuju ■ Tidak tahu ■ Tidak Setuju ■ Tidak relevan 46.15 43.59 46.67 50 44.4444.44 43.33 40 20 11.11 6.67 10 3.33 2.56 2.56 0 0 0 0 Laki-laki Total Perempuan

Grafik 1: Proporsi remaja yang mendapatkan informasi Kespro dari orang dewasa di GUSO

Metode yang digunakan dalam peningkatan kapasitas bermacam-macam. Hasil survei pada remaja seperti yang terlihat pada grafik 2 menunjukkan bahwa mayoritas pelatihan diberikan kepada peserta remaja dilakukan bersama dengan orang dewasa bercampur dengan orang dewasa (67.5%). Hanya sebagian kecil peserta (18.9%) yang mengikuti pelatihan yang didesain khusus berisi hanya peserta remaja dan tidak ada perbedaan pengalaman yang signifikan antara remaja lelaki dan perempuan. Lebih lanjut dari studi kualitatif diketahui bahwa situasi ini terkait dengan strategi GUSO yang beralih utuk memberikan peningkatan kapasitas kepada seluruh mitra GUSO, baik orang dewasa ataupun remaja. Selain model peningkatan kapasitas yang bersifat formal, beberapa organisasi mitra telah melakukan peningkatan kapasitas internal secara informal untuk remaja yang bernaung di organisasinya. Dalam proses ini, remaja dapat memilih pengetahuan yang ingin ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan orang dewasa lebih berperan sebagai pendukung kegiatan.

"Tapi kita justru misalnya gini...Kalo sekarang di program Guso kita gak lagi menguatkan, memberikan penguatan training di tingkat remajanya. Tapi kita punya training yang bersama-sama untuk menguatkan kapasitas seluruh mitra GUSO." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Mereka punya komunitas sendiri, terus mereka kadang arrange salah satu waktu misalnya mau malam sabtu atau malam minggu mereka kumpul membahas yang mereka mau. Bahas tentang apa misalnya tentang pacaran sehat, tentang seksualitas, tentang apa namanya keberagaman orientasi seksual juga mereka bahas, tentang bullying" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)



Grafik 2: Proporsi metode pelatihan remaja berdasarkan jenis kelamin

2.3.2 Pemahaman YAP

Temuan lainnya menyatakan bahwa pemahaman tentang kemitraan antara remaja dan orang dewasa atau YAP dari pelaksana program GUSO masih bervariasi. Sebagai sebuah konsep, YAP disepakati sebagai bagian yang terintergasi dalam program GUSO baik oleh informan orang dewasa maupun remaja. Secara definisi, YAP dipahami sebagai upaya untuk

Temuan studi memperlihatkan bahwa dimiliki oleh orang dewasa di organisasi pelaksana GUSO, dibedakan menjadi: [1] YAP sebagai proses komunikasi jalan tengah; [2] YAP sebagai proses pemberian peluang berbagi kontrol; [3] YAP sebagai sumber daya untuk mencapai hasil.

berkolaborasi antara orang dewasa dan remaja. Namun dalam praktiknya, pemahaman ini menjadi terhadap perbedaan pemahaman YAP yang bergeser akibat perbedaan aplikasi. Ada yang memahami kolaborasi sebagai proses komunikasi yang mencari jalan tengah di antara keinginan orang dewasa dan remaja yang berbeda, dan mengambil keputusan bersama. Ada juga yang memahaminya sebagai pemberian akses dan peluang secara terbuka kepada remaja untuk berpartisipasi. Sehingga YAP dimaknai sebagai sebuah proses berbagi kontrol yang baru dapat

terjadi bila ada keingingan dari remaja untuk berpartisipasi dan dari orang dewasa untuk membagi kekuasaan. Namun, ada juga yang menganggap YAP sebagai sumber daya untuk mencapai suatu hasil.

"kalau YAP sih ya menurut saya lebih ke bagaimana hubungan antara orang dewasa dan remaja di suatu lembaga...lebih ke pola komunikasi...akhirnya ketemu di tengah-tengah" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Kemitraan itu remaja mau bermitra kalau ada keterbukaan dari orang dewasa...welcome qitu trus ada dorongan, ada ajakan. Jadi orang dewasa itu memberikan akses kepada remaja" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"tanpa remaja kita nggak bisa berbuat...karena apa yang saya katakan semua informasi itu ada di remaja" (Wawancara Guru, Lampung)

Perbedaan pemahaman ini lantas berdampak pada perbedaan peran dan pola hubungan yang berbeda di setiap organisasi. Bagi orang dewasa yang memahami YAP sebagai proses komunikasi yang mengambil jalan tengah antara keinginan remaja dan orang dewasa,

keterlibatan remaja dalam program GUSO dianggap sebagai syarat yang harus dipenuhi. Biasanya, remaja diberikan porsi peran teknis YAP sebagai proses komunikasi jalan tengah: yang dianggap dapat dilakukan namun peran strategis tetap dipegang oleh orang dewasa. Kegiatan program dilakukan berdasarkan rencana yang telah dimiliki, namun teknis pelaksanaannya akan didiskusikan dengan remaja. Dalam konteks ini, remaja dirasa -

keterlibatan remaja dianggap syarat, remaja memegang peran teknis dan orang dewasa tetap memegang peran strategis. Remaja dirasa perlu terlibat, namun diberikan tanggung jawab terbatas.

perlu terlibat dalam program namun karena masih ada keterbatasan kapasitas maka tanggung jawab diberikan secara terbatas.

"iya langsung terlibat. Contohnya ketika membicarakan modul, kita mencari mana yang paling cocok dan suka terhadap pendekatannya. Kita langsung kumpulkan sama orang dewasanya. Mereka yang memberikan masukan." (Wawancara Orang Dewasa, Denpasar)

"Kalau perencanaan tidak, tetapi kan [nama organisasi] ada forum remaja. Forum remaja itu untuk forum pengumpulan aspirasi jadi dilibatkan. Kalau pelaksanaan program, mereka lebih terlibat OA2, kegiatan advokasi. Ada pertemuan-pertemuan yang kita undang mereka. Kemudian untuk implementasi, kampanye-kampanye misalnya itu kita bekerja sama dengan mereka." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

YAP sebagai proses berbagi kontrol: remaja dianggap aset berharga, proses pembentukan remaja diangap sangat penting, remaja dirasa harus memiliki ideologis HKSR sehingga dapat mandiri sesuai kebutuhan mereka. Remaja diberikan peran strategis, namun tetap ada pendampingan.

Proses yang dilakukan cukup berbeda dengan orang dewasa yang memahami YAP sebagai proses pemberian peluang dan berbagi kontrol dengan remaja. Dalam konteks pemahaman ini remaja dipandang sebagai aset berharga yang perlu dipupuk agar dapat berpartisipasi dengan maksimal. Proses pembentukan individu remaja menjadi bagian penting dalam pemahaman ini. Remaja yang terlibat dianggap harus memiliki pemahaman ideologis terhadap isu HKSR sehingga

mereka dapat memutuskan dan bergerak secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Di samping itu, pendampingan saat implementasi program dilakukan secara simultan karena dianggap sebagai bagian dari proses belajar bagi remaja. Dalam pemahaman ini, orang dewasa secara sadar memberikan porsi peran strategis untuk dilakukan oleh remaja dengan tetap ada pendampingan.

"Karena memang kalau mereka disuruh dateng sendiri kadang-kadang ke puskesmas, kasian juga. Nanti nggak ditanggapi atau apa dengan teman-teman puskesmas. Jadi memang harus, harus bareng dengan kita. Strateginya mesti harus bareng ini ya. Temanin, nanti mereka ngomong, ngobrol bareng, gitu ya." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

Sisi lain dari pemahaman YAP yang kedua ini adalah waktu yang relatif lebih lama akibat proses yang perlu dijalani. Sebagai contoh, peningkatan kapasitas untuk remaja di Kupang yang menggabungkan materi HKSR dengan penggorganisasian komunitas perlu dibuat bertingkat. Pelatihan "Sekolah HKSR" dibuat berseri sebanyak tiga kali dari materi dasar sampai materi lanjutan untuk membangun kesadaran kritis bagi peserta yang terlibat. Walaupun memerlukan proses yang lebih lama, namun forum remaja di Kupang berhasil mengajak diskusi sekolah-sekolah dan membangun kesadaran pentingnya remaja mendapatkan pendidikan HKSR di sekolah. Selain itu, mereka juga memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk berdiskusi tentang HKSR dengan sesama teman di kampus atau komunitas kepemudaan di mana mereka terlibat.

"Sekolah HKSR 1 2 3 ini barusan tamat mereka...[agar] mereka jadi fasilitator yang baiklah teman teman remaja...kalo proses pendidikannya langsung di sekolah sih memang belum kelihatan ya. Dari bawah kami masuk dan berharap bahwa semua orang paham tentang apa namanya CSE [ketika] dia mau masuknya lewat guru-guru" (Wawancara Orang Dewasa, Kupang)

"[N3] Saling berkoordinasi tapi sepenuhnya adalah kita. [N4] Kita. [N1] Semuanya dikembaliin ke kami. [N3] Kita yang mengatur semuanya, tapi...[N2] Tetap dalam koordinasi." (DKT Remaja, Kupang)

Sedangkan bagi orang dewasa yang memahami YAP sebagai sumber daya untuk mencapai hasil, pelibatan remaja dianggap penting untuk memengaruhi remaja yang lebih banyak lagi.

YAP sebagai sumber daya untuk mencapai hasil: berfokus pada hasil tanpa melihat proses, remaja diarahkan untuk mobilisasi remaja lain, proses dipantau ketat agar mencapi target, peran orang dewasa dominan Pemahaman YAP yang ketiga ini lebih berfokus pada hasil tanpa terlalu berfokus pada proses pembelajaran untuk remaja itu sendiri. Dalam konteks ini, keterlibatan remaja diarahkan untuk melakukan mobilisasi remaja lain. Sehingga proses keterlibatan remaja dipantau secara ketat oleh orang dewasa untuk memastikan hasil program tercapai sesuai dengan target dan tidak

keluar dari jalur program. Peran orang dewasa lebih dominan dalam pemahaman ini dan remaja dilihat sebagai salah satu sumber daya untuk mencapai tujuan.

"He'eh sangat dipastiin lagi mulai dari kerangka acaranya itu, ini seperti apa, jalannya apa, tempatnya di mana, orangnya siapa aja, apa yang sudah kamu lakukan, sejauh mana berjalan, nanti e dampak dari ini apa kaya gitu, itu sangat dipastikan" (DKT Remaja, Semarang)

"YAP adalah anak muda yang melakukan ini di-capacity building oleh orang-orang yang memang lebih eee...lebih expert lah ya, kemudian di-over-see oleh program manajer dan program officer yang rata-rata umurnya di atas mereka dan punya pengalaman sedikit lebih tau lah daripada mereka." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

2.3.3 Pola Kemitraan Remaja dan Orang Dewasa dalam Program GUSO

Perbedaan pemahaman terhadap konsep YAP yang bervariasi ini lantas menghasilkan perbedaan pola diskusi dan persiapan remaja untuk terlibat dalam GUSO. Data sekunder kuantitatif pada grafik 3 menunjukkan adanya variasi pendapat remaja dalam pola diskusi dan persiapan yang dilakukan oleh orang dewasa. Proporsi remaja yang menyatakan sangat setuju bahwa orang dewasa telah mendiskusikan program GUSO dengan remaja hanya (17.9%). Sebanyak (69.2%) hanya menyatakan setuju dan terhadap sekitar (12%) remaja yang tidak yakin bahwa proses tersebut terjadi. Hal serupa juga ditemui untuk proses orang dewasa yang mendiskusikan peran dan keterlibatan remaja. Hanya (35.9%) remaja sangat setuju bahwa proses tersebut sudah dilakukan, sedangkan (56.4%) lainnya merasa setuju dan sekitar (7%) tidak yakin terjadi. Begitupun dalam konteks persiapan mempersiapkan remaja untuk bertugas, hanya (17.9%) remaja yang sangat setuju bahwa proses tersebut sudah dilakukan. Sisanya sebanyak (61.5%) hanya setuju dan sekitar (20%) tidak yakin telah dilakukan.

Pola Diskusi & Persiapan Remaja 69.23 80 61.54 70 60 50 40 30 20 10 56.41 35.9 17.95 17.95 7.69 5.13 7.69 5.13 5.13 2.56 2.56 Setuju Sangat Setuju Setuju Setuju idak setuju Sangat Setuju Fidak tahu idak relevan Sangat Setuju Tidak tahu idak relevan **Fidak tahu Fidak Setuju** idak relevan % Orang Dewasa Berdiskusi % Orang Dewasa Menyiapkan % Orang Dewasa Program GUSO dengan Remaja Berdiskusi ttg Peran & Remaja untuk bertugas (N=39) Keterlibatan Remaja (N=39)(N=39)

Grafik 3: Proporsi pola diskusi dan persiapan remaja untuk terlibat di GUSO

Perbedaan pemahaman ini juga memberikan dampak terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam GUSO baik secara internal ataupun antar lembaga. Proyek GUSO memiliki dua alur komunikasi, pertama adalah komunikasi internal yang dibangun secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan lembaga mitra pelaksana GUSO. Sedangkan yang kedua adalah komunikasi antar mitra GUSO yang difasilitasi melalui ASV untuk melakukan koordinasi dan pengambilan keputusan yang memengaruhi pencapaian target GUSO Indonesia. Kedua alur komunikasi yang ada, memanfaatkan mekanisme *online* dan tatap muka untuk berkomunikasi. Dalam konteks internal lembaga, remaja dapat melakukan komunikasi ke sesama rekan kerja ataupun ke mitra organisasi seperti puskesmas atau sekolah. Ketika YAP dipahami secara berbeda maka pola komunikasi terhadap remaja menjadi bervariasi. Bagi yang memahami YAP sebagai jalan tengah, remaja diharapkan dapat aktif berkomunikasi secara langsung menuntut porsi yang lebih besar dalam peran di organisasi. Orang dewasa tidak secara otomatis menyerahkan peran tanpa ada pembuktian keinginan dari remaja.

"Menuju ke sana. Walaupun...selama ini yang ngerjain mereka. Jadi, yang dewasa sih...diajak ngobrol gitu. Tapi memang yang di depan itu yang diajak diskusi memang harus remaja ya...kalau misalnya orang dewasa itu, memandang...Kita tuntut tapi remajanya nggak dengar...Mungkin kalau misalnya remajanya yang...dateng sendiri ke pungurus, yang membuka diskusi mungkin itu akan lebih baik gitu." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

Situasi ini cukup berbeda dengan yang memahami YAP sebagai proses berbagi kontrol dan membuka akses terhadap peluang bagi remaja. Dalam konteks ini orang dewasa sengaja

Perbedaan Pola Komunikasi

YAP sebagai jalan tengah, remaja diharapkan aktif berkomunikasi secara langsung menuntut porsi yang lebih besar.

dewasa menciptakan komunikasi yang kondusif.
Mengakomodir proses belajar untuk remaja.

YAP sebagai proses mencapai hasil, remaja
diposisikan harus mendengarkan bimbingan orang dewasa. Tidak diposisikan untuk bisa mandiri

Temaja dalam berorgamsasi. Sedangkan bagi yang memahami YAP sebagai bagian untuk mencapai hasil, remaja umumnya ditempatkan dalam posisi orang dewasa dan tidak diposisikan

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berkomunikasi, terlepas dari kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini dilakukan untuk mengakomodir proses belajar bagi remaja dalam berorganisasi. Sedangkan bagi yang memahami YAP sebagai bagian untuk mencapai hasil, remaja umumnya ditempatkan dalam posisi yang harus mendengarkan bimbingan orang dewasa dan tidak diposisikan untuk bertindak secara mandiri.

Kesulitan dapat timbul ketika dalam

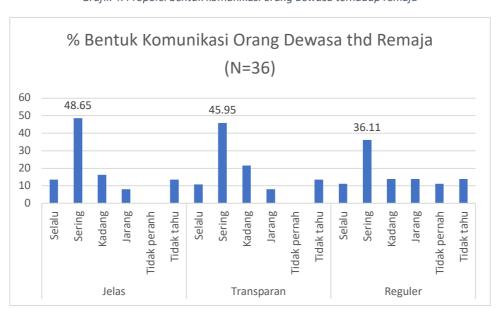
satu organisasi yang sama terhadap dua pemahaman yang berbeda mengenai YAP, yang menyebabkan dualisme pola komunikasi terhadap remaja.

"buat aku komunikasi dan keterbukaan itu penting dan apapun prinsipnya adalah tidak ada yang salah. Buat kami salah itu kalau kamu tidak salah kamu tidak akan bisa belajar. Jadi diskusi kalau tidak sejalan mari kita benahi tapi jangan sampai lost contact atau miscommunication karena itu tidak akan baik untuk hubungan atau program kita kedepan" (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

"Kalau mis-komunikasi banyak juga sih, contohnya hal-hal kecil saja kayak tentang bagaimana alur bikin acara, jadi informasi dari orang dewasa yang ini begini, orang dewasa yang satu lagi begini. Jadi berbeda. Nah, terkadang kita bingung karena biasa kita udah ngikutin orang pertama dan orang kedua ini tidak terima. Malah jadinya yang kena orang mudanya...Nah disitu mulai kayak pakai kata kata "kamu harusnya lebih dengar kesaya"." (DKT Remaja, Jakarta)

Situasi ini juga memengaruhi pola komunikasi antar lembaga. Banyak keputusan strategis terkait implementasi GUSO dilakukan melalui komunikasi yang terjadi dalam wadah ASV. Sayangnya, keterlibatan remaja masih sangat terbatas dalam ASV. Pertemuan umumnya dilakukan dalam tataran manajemen tingkat atas seperti direktur atau program manajer lembaga yang mayoritas berusia dewasa. Dalam perspektif remaja, grafik 4 menunjukkan proporsi bentuk komunikasi yang telah dilakukan orang dewasa terhadap remaja. Hanya sedikit remaja merasa bentuk komunikasi yang umum dilakukan dalam GUSO tidak selalu dilakukan secara jelas (14%), transparan (11%) dan regular (11%). Mayoritas dari remaja merasa proses komunikasi secara jelas, transparan dan regular masih dalam tahapan sering dilakukan saja. Untuk mengubah pola ini tentunya harus didukung dengan perubahan tata kelola dalam pelaksanan GUSO baik yang memengaruhi komunikasi secara internal maupun antar lembaga.

"Kalau rapat rutin udah diakomodir oleh Aliansi Satu Visi... sebenernya ASV itu udah menjadi wadah komunikasi dan koordinasi banget sih. Bahkan sharing informasi juga terjadi di ASV, yang jelas ada rapat tahunan, annual meeting...2 bulan lalu itu konsolidasi meeting jadi semua direktur hadir, review, midterm review project Guso gitu ada juga capacity building dari ASV, itu direktur sama PM juga hadir. Keterwakilannya biasanya rata-rata direktur. Tapi tergantung outputnya sih...Misalkan capacity building PM, ya PM yang diundang." (Wawancara Perempuan Orang Dewasa, Jakarta)



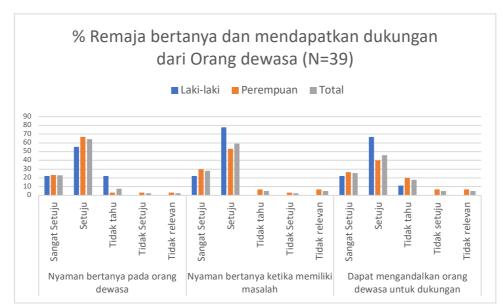
Grafik 4: Proporsi bentuk komunikasi orang dewasa terhadap remaja

Variasi pemahaman terhadap YAP juga mempengaruhi pola dukungan orang dewasa terhadap remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa program GUSO telah membuka wawasan orang dewasa mengenai pentingnya memberikan dukungan untuk remaja. Salah satu bentuk dukungan yang paling populer dalam GUSO adalah memberikan porsi kuota kepengurusan organisasi untuk remaja. Tampaknya dukungan ini dianggap sebagai pencapaian besar yang membuktikan keberpihakan orang dewasa pada remaja dengan berbagi kontrol untuk mengambil keputusan strategis. Secara kuantitatif, kuota kepengurusan untuk remaja dapat langsung terlihat namun dalam YAP, sejauh mana interaksi remaja adalah proses juga penting dilihat. Dalam grafik 5, terlihat sejauh mana remaja merasa nyaman untuk bertanya dan meminta dukungan dari orang dewasa. Hanya sekitar seperempat dari responden remaja yang menyatakan sangat setuju terhadap proses tersebut (23% nyaman bertanya; 28% bertanya ketika ada masalah; 25% dapat dukungan). Setengah dari responden tersebut menyatakan hanya merasa setuju dengan proses tersebut. Data ini mengisyaratkan bahwa pemberian kuota di organisasi tidak lantas menjamin proses bertanya dan dukungan otomatis didapatkan oleh remaja. Padahal bertanya dan mendapatkan adalah komponen awal yang harus dimiliki remaja dalam menjalankan fungsi strategis di organisasi.

"...Pencapaiannya sih kerjasama dengan orang muda dan orang dewasa sih sebenernya ya sudah lumayan bagus lah ya dari pada yang 2017. Kita sudah mulai, bukan mempekerjakan... Dibandingkan dulu-dulu kan kita selalu ngak apa sih, bukan ngak percaya sama remaja, gitu...kayaknya bermitra dengan remaja itu kan...Kita mikirnya ribet. Tapi kalau sejak program GUSO kita kapasitasi. Mereka juga sudah lumayan jauh meningkatnya dari sebelumnya." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"come on [nama organisasi] itu 30% anak muda, yang turun anak muda, apalagi? Mau minta apalagi tho yo?" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"...bahwa di sistem kepengurusan pun harus ada, kan kalau di itu ada kuota 30% dari kepengurusan kan, jadi itu kita informasikan ke mereka... tapi kita jelaskan dulu MYP itu apa, perannya seperti apa" (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)



Grafik 5: Proporsi kenyamanan remaja bertanya pada orang dewasa berdasarkan jenis kelamin

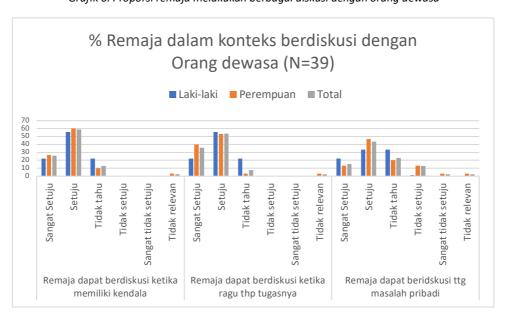
Perbedaan Pola Dukungan:

YAP sebagai jalan tengah, dukungan diberikan berupa teknis, sesekali ikut hadir memberikan solusi.

YAP sebagai proses berbagi kontrol, remaja diperlakukan sebagai rekan sejajar yang bebas membuat keputusan.

YAP sebgai mencapai hasil, orang dewasa yang mengambil keputusan karena lebih berpengalaman, sehingga remaja tidak memiliki kepercayaan diri. Situasi serupa juga terjadi dalam konteks diskusi dalam berbagai hal yang dapat dilakukan remaja pada orang dewasa (lihat grafik 6). Proporsi responden remaja yang menyatakan adanya proses diskusi ketika memiliki kendala, ragu terhadap tugas dan mendiskusikan masalah pribadi hanya mencapai kurang dari 30%. Mayoritas responden menyatakan setuju bahwa proses tersebut dapat dilakukan. Belum maksimalnya dukungan dalam konteks bertanya dan berdiskusi yang dirasakan

remaja sangat mungkin terjadi akibat perbedaan pemahaman mengenai YAP yang dimiliki orang dewasa dalam setiap organisasi. Bagi yang memiliki pemahaman bahwa YAP adalah proses mencari jalan tengah, dukungan yang diberikan lebih bersifat teknis. Terlihat ada perubahan proses yang mencoba melibatkan remaja dalam program dengan mencoba hadir sebagai solusi. Sedangkan bagi yang memahami YAP sebagai proses berbagi kontrol maka remaja diposisikan sebagai rekan sejajar yang dengan bebas membuat keputusan. Pemahaman yang terakhir akan menghasilkan remaja yang melihat orang dewasa lah yang seharusnya membuat keputusan karena mereka lebih berpengalaman sehingga remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup.



Grafik 6: Proporsi remaja melakukan berbagai diskusi dengan orang dewasa

"YAP nya semuanya sih sebenernya kalau yang sama staf [nama organisasi] sudah, YAP sudah setara. Jadi kami sebenernya sudah mendengarkan Staff yang remaja, gitu. "Jadi sebenernya kita di program sendiri sudah mulai mempraktekkan bahwa kita harus terbiasa mendengarkan mereka nih ya yang kerja dilapangan. Bahwa ni lo, apa, kebutuhan-kebutuhan di lapangan seperti ini, kendalanya seperti ini, solusinya seperti ini. Kita biasa suka rapat setiap sebulan 2 kali, gitu." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Sebenernya dua-duanya sih. Ada setara, ada juga kaya orang tua. Maksudnya kaya, kita ketemunya memang karena adanya [nama organsasi], tapi dalam kegiatannya, mereka nggak pernah yang 'kamu gini gini'. Enggak. Jadi kita sebagai temen. Kalo saya sendiri sih ngerasa kaya temen sih sebenernya." (DKT Remaja, Kupang)

"Ee cara penanganan masalah itu, biasanya kan ee beliau yang lebih pengalaman dulu yang di lapangan seperti itu jadi ketika kita menemui masalah ee mas contohnya pak ini kok susah coba kamu tanyakan ke wakilnya atau gimana. Jadi e lebih ke menangani masalah solusinya gitu" **(DKT Remaja, Semarang)**

Pada dasarnya setiap organisasi mitra GUSO telah memiliki perkumpulan remaja. Misalnya PKBI Lampung yang memiliki *youth center* bernama SKALA, PKBI Bali dengan *youth center* bernama KISARA, PKBI Jawa Tengah dengan PILAR, dan PKBI DKI Jakarta dengan *youth center* bernama Centra Mitra Muda. Tidak hanya PKBI saja, Yayasan Pelita Ilmu pun memiliki FPKRI (Forum Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesa), dimana forum tersebut merupakan kumpulan para pendidik sebaya dari YPI. Contoh lainnya adalah PMI Jakarta timur yang memiliki Forum Anak Palang Merah Remaja dan IHAP yang memiliki forum remaja bernama Teman Belajar Remaja Kupang (TBRK). Komitmen organisasi mitra untuk memberdayakan *youth center* maupun forum remaja dapat memberikan gambaran bentuk dukungan terhadap remaja yang menjadi bagian dari program GUSO. Namun, bagaimana interaksi yang diciptakan orang dewasa terhadap remaja menjadi penting untuk menghasilkan partisipasi remaja yang bermakna.

Tentunya perbedaan pemahaman dan pola hubungan berkontribusi terhadap bagaimana jenis interaksi antar remaja dan orang dewasa dalam GUSO. Salah satu elemen penting dalam YAP adalah memposisikan remaja sebagai rekan sejajar dalam berbagai kesempatan. Namun pada praktiknya, konsep ini masih samar. Ada yang memahami konsep setara sebagai hak

Konsep rekan sejajar masih "belum jelas" dalam program GUSO. Ada yang memahami konsep sejajar/setara adalah melakukan perkerjaan bersama. Ini bisa saja berarti remaja dan orang dewasa memiliki Dalam konteks ini, seolah remaja dan prosi peran yang berbeda, i.e. strategis vs teknis asalkan bekerja bersama satu tujuan.

Ada juga yang memahami konsep sejajar/setara sebagai pemberian ruang untuk berpendapat dan mengambil peran yang sama. Peran strategis dan teknis bisa dibagi secara merata.

yang dimiliki masing-masing remaja dan orang dewasa, sehingga mereka harus melakukan pekerjaan bersama agar tidak mengganggu hak masing-masing. Dalam konteks ini, seolah remaja dan orang dewasa dapat memiliki porsi peran yang berbeda i.e. strategis vs teknis asalkan berkerja untuk satu tujuan yang sama. Namun ada juga yang memahami kesetaraan sebagai pemberian ruang untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang sama

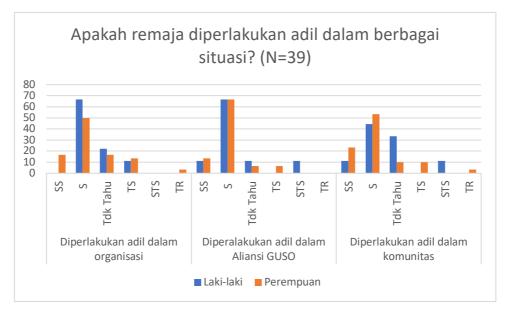
antara remaja dan orang dewasa. Dalam konteks ini, peran strategis dan teknis dapat dibagi secara merata antara orang dewasa dan remaja. Perbedaan konsep ini menjadi penting untuk difasilitasi agar ekspektasi perlakuan dari kedua "kubu" remaja dan dewasa dapat bertemu.

"Jadi kalau dia bermakna harus memahami juga kenapa orang tua harus terlibat dia harus terlibat itu harus balance. Ketika bicara hak orang tua atau sebaliknya ke dua-duanya harus paham. Jangan, oh ini pekerjaan remaja kasih remaja aja atau kita ga enak ni ada orang tua kita harus hormat. Tidak, mereka harus

komitmen bahwa ini adalah pekerjaan bersama-sama dan harus dikerjakan bersama-sama" (Wawancara Orang Dewasa, Denpasar)

"Kalau misalnya orang, anak muda, orang dewasanya itu belum bisa nerima kalau kita ini bisa setara, gitu. Dalam artian setaranya bukan kita jadi distract the hole gitu kan, tapi sebenernya kita seengga-engganya opini kita [bisa] dikonsider gitu. Dari situ juga aku belajar. Oh, kalau misalnya Youth Adult Partnership itu yang idealnya kita bisa setara juga sama orang dewasa." (Wawancara Remaja Jakarta)

Hasil dari adanya perbedaan ekspektasi dalam memperlakukan remaja dapat terlihat dari data dalam grafik 7 yang menggambarkan perlakuan adil yang dirasakan remaja dalam berbagai situasi dalam GUSO. Proporsi responden remaja yang benar-benar merasa diperlakukan adil dalam berbagai situasi seperti di organisasi, dalam aliansi dan komunitas GUSO hanya mencapai sekitar 20% dari total responden. Mayoritas responden hanya sekedar setuju bahwa mereka telah diperlakukan adil dalam berbagai situasi. Bahkan sekitar seperempat dari responden merasa tidak tahu, tidak setuju, dan merasa hal tersebut tidak relevan bagi mereka. Terdapat variasi terhadap perlakuan adil yang dirasakan responden perempuan dan laki-laki. Situasi ini dapat terjadi sesuai dengan bagaimana orang dewasa di organisasi memposisikan remaja dalam program GUSO. Yang memiliki persepsi untuk berbagi kontrol tentunya akan berusaha untuk menghapuskan sekat pembatas seperti posisi, jabatan dan usia ketika berhadapan dengan remaja. Namun bagi yang bertujuan untuk mencapai hasil, peran remaja lebih difokuskan untuk menarik remaja lain agar terlibat.



Grafik 7: Proporsi perlakuan adil yang dirasakan remaja berdasarkan jenis kelamin

"Kalau saya hubungannya duduk sama rendah berdiri sama tinggi... anak — anak muda itu saya duduknya sama, kami tidak pernah namanya bahwa kami orang dinas harus dihormati, harus berlebihan, ndak kami biasa saja, sehingga kan enak hubungan itu. kalau saya prinsipnya sama – sama butuh, simbiosis mutualisme, dia punya ilmu, saya punya media banyak dan saya tidak mampu. Dengan saya berjalin, gandeng, dia hadir disana saya diuntungkan semuanya." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

"Sebenernya sih kalau remajanya, staf nya itu sudah di semua outcome... Karena memang yang di [nama organisasi] kan remajanya ada 2...Laki-laki dan perempuan...yang satu jadi PE, PO dance4live yang satu jadi PO GUSO.... Jadi dia berperan sebenernya untuk mengajak remaja yang lain untuk ikut, gitu. Tapi kalau untuk remaja itu biasanya di outcome 2 ya." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

Interaksi orang dewasa dan remaja di tempat kerja dapat terfasilitasi dalam GUSO dan berjalan secara dua arah. Remaja dapat bertanya dan memberikan saran, dan sebaliknya orang dewasa dapat membantu menjelaskan atau memberikan solusi. Mekanisme ini dibangun untuk memperlancar jalannya program dengan porsi tanggung jawab yang telah ditentukan kepemilikannya. Situasi ini dilakukan bila memiliki pemahaman YAP sebagai bagian dari mencapai hasil. Sebaliknya, persetujuan atas keterlibatan remaja akan ditanyakan terlebih dahulu bagi yang memiliki pemahaman bahwa YAP adalah proses berbagai kontrol. Dari grafik 8 terlihat bahwa proporsi responden remaja yang sangat setuju bahwa mereka memperoleh supervisor yang ramah hanya mencapai 22% dari responden laki-laki dan 20% dari responden perempuan. Begitupun bagi responden yang merasa sangat setuju bahwa idenya dianggap serius hanya 11% responden laki-laki dan 10% responden perempuan. Mayoritas responden remaja hanya menyatakan setuju terhadap perlakuan supervisor yang ramah dan pengakuan terhadap ide mereka. Perlakuan ini lebih banyak dirasakan responden perempuan dibandingkan laki-laki. Terdapat jumlah responden yang cukup signifikan merasa perlakuan tersebut belum dirasakan.

"Misalnya rencana kerja gol...tidak bisa tercapai karena kerjasama dengan pemerintah belum deal, aku konsultasi bagaimana caranya...Itu biasa aku konsultasi sama supervisor, spesialis bahwa ada rencana kita yang tidak mungkin dilakukan bahkan harus mundur ditahun 2018 pun tetap ngomong dengan alasan yang tepat." (DKT Remaja, Jakarta)

"Sebenernya si itu volunteer ya. Jadi, misalkan mau gak bantuin di sini gitu. Abis itu, ngapain kak. Dikasih taukan, ini ini ini gitu. Ga harus setiap hari. Kalo bisa langsung ambil, kayak gitu. Jadi, dijelasin dulu, baru minta persetujuan mau atau engak." (DKT Remaja, Denpasar)

Interaksi Remaja di Tempat Kerja (N=39) ■ Laki-laki ■ Perempuan 80 70 60 50 40 30 20 10 Sangat Setuju Tidak Tidak Tidak Sangat Setuju Tidak setuju relevan Setuju setuju relevan Setuju tahu tahu Supervisor ramah thp remaja Mengaggap serius ide remaja

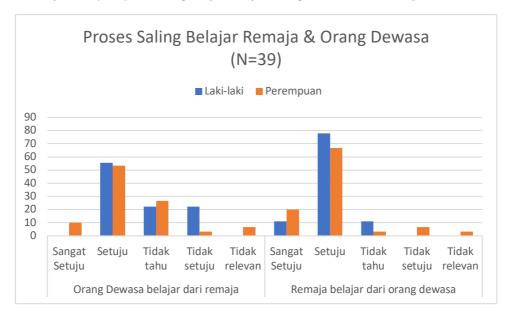
Grafik 8: Proporsi interaksi remaja di tempat kerja

Bagaimana interaksi remaja di tempat kerja tentunya mempengaruhi proses belajar antara orang dewasa dan remaja. Dalam konteks GUSO, proses saling belajar ini sudah mulai terlihat. Pengakuan bahwa remaja memiliki informasi yang berharga untuk kepentingan program yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi orang dewasa sudah cukup dipahami. Proses belajar yang diberikan remaja lebih banyak berbentuk ide atau pendekatan program. Sedangkan orang dewasa lebih banyak memberikan proses belajar dalam bentuk peningkatan kapasitas. Dari hasil survei remaja dalam grafik 9 terlihat bahwa proses ini cenderung lebih banyak dilakukan remaja ke orang dewasa dibandingkan sebaliknya. Proporsi responden remaja yang merasa sangat setuju bahwa orang dewasa telah belajar dari remaja masih sangat sedikit (10% perempuan) sebaliknya, proporsi responden yang merasa remaja telah belajar dari orang dewasa lebih tinggi (11% laki-laki dan 20% perempuan). Mayoritas remaja setuju bahwa remaja yang lebih banyak belajar dari orang tua (77% laki-laki dan 66% perempuan) dibandingkan yang merasa orang dewasa telah belajar dari remaja (55% laki-laki dan 53% perempuan). Masih terdapat sejumlah kecil responden yang merasa proses ini belum terjadi yang dapat menjadi perhatian GUSO.

"Kita yang selalu insiatif. Semuanya adalah kreativitas kita, lalu kita sampaikan kepada [nama organisasi]. " (**DKT Remaja, Kupang**)

"...kalau misalnya organisasinya si remaja ikut sama si dewasa jadi mungkin dari pihak dewasa bisa ngambil materi-materi dalemnya sama si remaja. Jadi kalau misalnya ada materi apa bisa narasumbernya dapet si remaja karena kan kita kan fokusnya sama remaja jadi mungkin remaja itu bisa ngasih info-info yang dialami remaja" (DKT Remaja, Semarang)

"Saya juga masih belajar, jadi kita bisa diskusi, untuk hal-hal yang kamu ga paham ngomong jangan diem, karena saya juga kalo ga paham saya akan nanya gitu. Jadi mencoba memberikan peluang yang sama, baik yang apa...yang dewasa maupun yang remaja, karena saya pikir semua punya peluang yang sama untuk maju." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

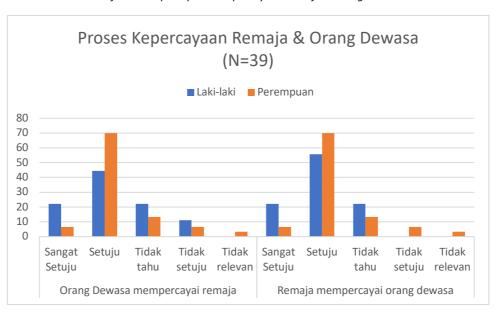


Grafik 9: Proporsi proses saling belajar remaja & orang dewasa berdasarkan jenis kelamin

Salah satu aspek yang membangun proses interaksi di tempat kerja adalah rasa percaya antara orang dewasa dan remaja dalam bekerja. Terdapat berbagai bentuk kepercayaan yang terlihat dalam program GUSO. Ada yang memberikan kepercayaan melalui proses pembelajaran dengan mengajak remaja untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih besar, selain GUSO. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab remaja dalam menjalankan pekerjaannya. Selain itu, ada yang memperlihatkan kepercayaan melalui supervisi minimum saat remaja melakukan pekerjaannya sehingga remaja diharapkan dapat secara kreatif mengembangkan ide dan mengambil keputusan secara langsung. Bila merujuk pada grafik 10 tentang proses kepercayaan antara orang dewasa dan remaja, terlihat bahwa proporsi tersebut cukup seimbang. Perbandingan antara proporsi remaja yang merasa orang dewasa mempercayai mereka dan sebaliknya, dan remaja mempercayai remaja relatif serupa. Walaupun proporsi remaja yang setuju terhadap proses tersebut tetap jauh lebih besar dari yang merasa sangat setuju. Rasa kepercayaan tersebut dapat diartikan bahwa orang dewasa merasa bahwa remaja telah mampu melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri.

"Bebas dan diberikan kepercayaan juga. Aku pribadi yang melaksanakan juga butuh tujuan, tujuannya bukan semata mata program, projek tapi tujuan lembaga juga...presepsinya kamu melakukan sesuatu bukan semata mata mencapai program aja, GUSO aja. Tapi harus ingat visi misinya lembaga apa. jadi itu yang membuat aku punya aturan meskipun dibebaskan, itu menjadi tanggung jawab." (DKT Remaja, Jakarta)

"Oke, kalau aku sih punya ekspektasi waktu magang kemarin itu pasti kita akan didampingi selama melakukan kegiatan apapun...ternyata kerja dilepas begitu aja dan gak ada dampingan sama sekali, kita menanyakan kepada...ternyata jawabannya ya, ternyata kitanya kurang terlalu berifikir, gak terlalu respect ternyata kita diberikan kepercayaan penuh, nah ternyata kemampuan kita sangat dipercaya sama PM untuk terjun ke lapangan tanpa pendamping." (DKT Remaja, Semarang)

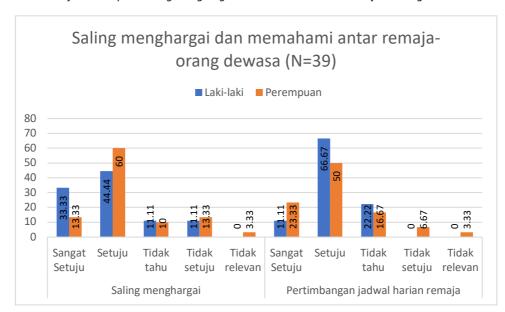


Grafik 10: Proporsi proses kepercayaan remaja & orang dewasa

Adanya rasa kepercayaan di kedua belah pihak juga menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain. Terlihat bahwa remaja menghargai orang dewasa dengan cara selalu memberikan perkembangan hasil kegiatan, mendengarkan masukan dan arahan yang diberikan orang dewasa. Hal yang serupa juga ditemui dari orang dewasa. Upaya untuk mendengarkan, menyesuaikan pola komunikasi, dan fleksibel dalam jam kerja dapat digambarkan sebagai bentuk orang dewasa menghargai dan memahami situasi remaja. Pola interaksi ini belum ditemukan secara merata di semua organsiasi, terutama bagi orang dewasa yang memberikan pembagian peran sehingga mengurangi interaksi langsung dengan remaja dalam pekerjaan sehari-hari. Dalam grafik 11 terlihat proporsi responden remaja yang memilih setuju (44.4% laki-laki dan 60% perempuan) terhadap proses saling menghargai masih lebih tinggi dibandingkan dengan yang sangat setuju (33.3% laki-laki dan 13% perempuan). Begitupun dengan yang proporsi remaja yang merasa setuju (66.6% laki-lai dan 50% perempuan) orang dewasa telah mempertimbangkan jadwal harian remaja lebih besar dibandingkan dengan responden yang merasa sangat setuju (11.1% laki-laki dan 23.3% perempuan) dengan proses tersebut.

"ya, aku juga belajar menghargai mereka bahwa mereka juga ga suka dipatahkan di depan temannya...orang dewasa ga suka ditegor di depan orang rame kan, jadi aku kadang suka chat person aja di grup...itu memang seperti itulah orang dewasa kerja sama mereka, belajar menghargai mereka, belajar memahami mereka, dianggepnya gue jadi apa... lembek, lemah, takut sama remaja. Aku ga lemah, aku ga takut, aku belajar menghargai mereka, peran mereka, cuman kadang kadang mungkin orang dewasa ga sabar kali ya hehehe." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

"Cukup fleksibel, kalau hehe kalau seumpamanya menyesuaikan kuliah kan karena kuliah saya deket juga dan [nama] juga kuliahnya deket jadi kalau ada waktu jeda daripada kita bingung kemana kita ke pilar, entah kalau gak ada kerjaan entah wifian youtuban qitu." (DKT Remaja, Semarang)



Grafik 11: Proporsi saling menghargai dan memahami antar remaja & orang dewasa

Meskipun rasa kepercayaan dan saling menghargai telah ada diantara orang dewasa dan remaja, kesesuaian ekspektasi/harapan yang dimiliki terkadang tidak sejalan. Remaja

Orang dewasa memiliki ekspektasi bahwa remaja dapat bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab.

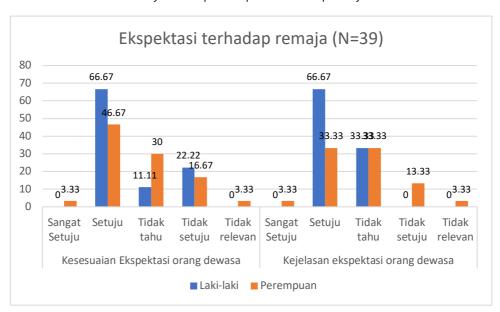
Remaja memiliki ekspektasi dapat bekerja sama dengan orang dewasa dengan sistem pendampingan.

dewasa dengan sistem pendampingan, sedangkan orang dewasa memiliki ekepektasi bahwa remaja dapat bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab. Sebagian besar ketidaksejalanan ekspektasi antara remaja dan orang dewasa disikapi dengan diskusi dan duduk bersama guna mencari jalan tengah. Walaupun begitu, hasil survei remaja menunjukan proporsi responden yang sangat setuju telah memenuhi standar harapan orang dewasa dan merasa orang

dewasa telah menyampaikan ekspektasinya dengan jelas masih sangat rendah (3.3% perempuan). sebanyak 66,67% responden laki-laki setuju bahwa remaja telah sesuai dengan ekspektasi orang dewasa dan setuju pula dengan kejelasan ekspektasi orang dewasa.

Sedangkan sebanyak 33% responden perempuan menyatakan setuju dan 33% lainnya menyatakan tidak tahu mengenai kejelasan ekspektasi orang dewasa.

"... saya sebagai orang dewasa harus banyak menurunkan harapan ya, banyak menurunkan harapan supaya saya bisa memahami apa yang mereka inginkan dan mau tetapi tanpa mengurangi tujuan yang mau kita capai ya, mereka juga belajar menaikan apa ya... harapannya, supaya kerja yang kami lakukan bisa mencapai hasil yang lebih baik buat orang muda di kota bandar lampung" (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)



Grafik 12: Proporsi ekspektasi terhadap remaja

Hasil dari berbagai variabel yang meliputi YAP dalam GUSO dapat dilihat dalam grafik 13. Bentuk kemitraan yang dirasakan remaja terkait pola komunikasi, dukungan dan jenis interaksi antara orang dewasa dan remaja mayoritas berada di nilai rata-rata tengah dari nilai maksimal. Dalam bentuk komunikasi, tingkat partisipasi remaja laki-laki berada di nilai 3.04 dari nilai maksimal 4. Nilai ini adalah nilai tertinggi bila dibandingkan dengan nilai dalam variabel lain. Nilai partisipasi remaja perempuan hanya mencapai 2.15. Remaja berusia >21 tahun memiliki nilai partisipasi lebih tinggi dibanding remaja berusia <21 tahun (2.46 dan 2.31). Nilai ini tidak berbeda secara signifikan secara jenis kelamin (diff 0.63; p-value 0.16; 95% CI -0.26 – 1.54) ataupun usia (diff -0.29; p-value 0.42; 95% CI -1.03 – 0.45).

Bentuk Kemitraan Remaja-Orang Dewasa dalam GUSO Nilai Max. Mean 4.5 3.5 3.04 3 2.46 2.34 2.31 2.31 2.5 2.19 2.15 2.12 2.02 1.87 1.86 1.81 2 1.5 1 0.5 0 Laki-laki ebih muda ebih dewasa .aki-laki Perempuan Laki-laki Lebih muda ebih dewasa Perempuan Lebih muda ebih dewasa Perempuan Bentuk Komunikasi **Dukungan Orang Dewasa** Jenis Interaksi

Grafik 13: Bentuk Kemitraan remaja dan orang dewasa dalam GUSO

Situasi serupa juga ditemukan dalam nilai rata-rata partisipasi remaja akibat dukungan dewasa. Nilai rata-rata partisipasi remaja laki-laki sedikit lebih tinggi bila dibandingkan

Bentuk kemitraan yang dirasakan remaja terkait pola komunikasi, dukungan dan jenis interaksi antara orang dewasa dan remaja mayoritas berada di nilai rata-rata tengah dari nilai maksimal.

dengan remaja perempuan (2.02 dan 1.81), dengan nilai rata-rata partisipasi yang relatif serupa antara remaja yang lebih muda dan dewasa (1.87 dan 1.86). Tidak ada perbedaan nilai secara signifikan antara jenis kelamin (diff 0.20; p-value 0.24; 95% CI -0.15 – 0.56) dan usia (diff 0.18; p-value 0.90; 95% CI -0.30 – 0.34). Walaupun partisipasi remaja akibat jenis interaksi sedikit lebih tinggi dari variabel dukungan orang dewasa, namun nilai ini juga hanya mencapai

sekitar 2 dari nilai maksimal 4. Partisipasi remaja laki dan remaja berusia lebih dewasa (2.31 dan 2.34) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan dan remaja yang berusia lebih rendah (2.19 dan 2.12). Walaupun begitu, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai partisipasi berdasarkan pemilahan jenis kelamin (diff 0.12; p-value 0.53; 95% CI -0.27 - 0.52) dan usia (diff -0.21; p-value 0.21; 95% CI -0.55 - 0.13).

Selain dukungan yang bersifat tidak berwujud (intangible materials) seperti komunikasi dan

Dukungan lain yang bisa diberikan adalah bimbingan mentor dan akses terhadap sumber daya.

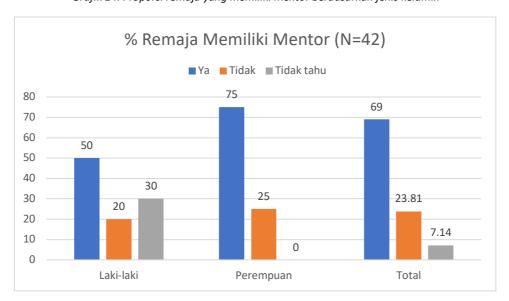
Bimbingan mentor yang dilakukan dalam program GUSO tidak dibuat secara berkaitan dengan capaian dan hambatan program.

interaksi, terdapat dukungan lain dalam YAP yang dapat secara langsung dirasakan oleh remaja (tangible materials) yaitu bimbingan mentor dan akses terhadap sumber daya. Dalam GUSO, sampai dengan penelitian dilakukan tidak ada proses bimbingan mentoring yang dibuat secara terstruktur, hanya bersifat programatik yang terstruktur. Bimbingan terhadap remaja lebih bersifat programatik yang berkaitan langsung dengan capaian dan hambatan program. Bila diperlukan, technical assistance dapat diberikan

kepada organisasi berdasarkan temuan dalam laporan rutin. Sayangnya, belum ada mekanisme untuk melakukan mentoring secara individual untuk remaja. Dengan mekanisme yang tersedia di GUSO saat ini, hasil survei remaja menunjukan sekitar 69% responden yang merasa memiliki mentor (lihat grafik 14). Dari jumlah ini proprosi responden perempuan (75%) lebih banyak memiliki mentor dibandingkan laki-laki (50%).

"saya hanya membantu kalo misalnya mereka masih ga pede di belakang aja, bukan... misalnya kalo klarifikasi tentang seksualitas, jadi aku mengikuti semua prosesnya tapi semua yang bantu fasilitasi adalah teman teman remaja, pelatihan semua mereka juga harus gerak" (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

"Emang PO juga melakukan coaching by skype, jadi dialog dengan para tim program di mitra kita untuk dapetin apa yang terjadi apakah ada challenge, kalau ada challenge kita juga akan bantu untuk asistensi. Biasanya kalau ditemukan challenge-challenge yang agak rumit, biasanya kita ada tim, ada tim speasilis, ada gender specialist, ada SRHS specialist yang siap membantu dengan yang lebih teknis" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)



Grafik 14: Proporsi remaja yang memiliki mentor berdasarkan jenis kelamin

Akses terhadap sumber daya untuk remaja yang terlibat dalam GUSO dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu penggantian biaya, kompensasi dan pendanaan untuk ide kegiatan yang berasal dari remaja. Program GUSO memberlakukan kebijakan berbeda bagi staf dan relawan remaja. Tidak ada sistem pembayaran untuk relawan kecuali penggantian uang transport untuk kegiatan. Berbeda dengan staf remaja yang mendapatkan gaji tetap sesuai dengan proporsi waktu kerja di dalam proyek. Tampaknya bagi remaja sendiri kompensasi tidak hanya diukur oleh uang, namun peningkatan kapasitas, pengalaman, bertemu teman baru, dan membantu sesama remaja juga dianggap sebagai bentuk kompenasasi yang mereka terima akibat terlibatan dalam GUSO. Keuntungan individu yang dirasakan remaja selama terlibat di GUSO termasuk memperluas jaringan, belajar mengatasi masalah dan bernegosiasi, ada wadah tempat berdiskusi, dan belajar berelasi dengan orang dewasa.

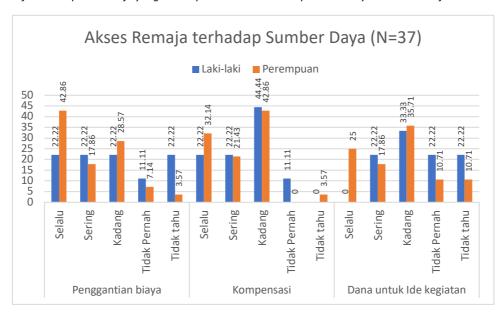
"Kita sistemnya sukarela dan moto TBRK 'kami dari ada untuk remaja'. Itu moto kami. Jadi kami tidak pernah memikirkan... Kami pun datang karna memang kami yang menginginkan gitu." (**DKT Remaja, Kupang**)

"Pengalaman juga manfaat, kompensasi untuk saya, terus ketemu orang – orang baru itu juga pengalaman, menurut saya pengalaman itu tidak bisa dibayar uang jadi misalnya apalagi kalau basicnya relawan jadi yaudah dibalesnya di akhirat nanti aja" (DKT Remaja, Semarang)

Terdapat contoh mengenai peluang yang diberikan pada remaja untuk mengakses pendanan yang bersumber dari GUSO. Walaupun begitu, informasi yang tersedia tidak mencukupi untuk menilai apakah dana tersebut diberikan untuk kegiatan yang bersumber dari ide remaja atau yang telah menjadi rencana kerja GUSO. Dari grafik 15 terlihat bahwa 22% responden laki-laki dan 42% responden perempuan menyatakan selalu mendapat penggantian dana kegiatan. Sebanyak 22% responden laki-laki dan

32% perempuan menyatakan selalu mendapakan kompenasasi dan hanya responden perempuan (25%) yang menyatakan ide untuk kegiatan selalu mendapatkan pendanaan. Variasi pengalaman respoden lain diasumsikan karena berkaitan dengan kebijakan organisasi terhadap relawan dan staf remaja.

"...kalau aku ga percaya ama remaja ga mungkin aku misalnya kasih support, mereka bikin proposal kita kasih support 20 juta untuk mereka. Orang dewasa banyak yang bertanya, anak itu dikasih banyak banget pegang uang ini segala macem. Kaya pelatihan relawan, kita gelontorin uangnya, nih uangnya segini. Kan mereka ada pembelian baju pembelian ini seragam atur gimana caranya gitu, uang 30 juta, uang 50 juta, diatur satu kali pelatihan." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)



Grafik 15: Proporsi remaja yang mendapatkan akses terhadap sumber daya berdasarkan jenis kelamin

Secara umum nilai akses remaja terhadap sumber daya masih berada di bawah nilai 3 dari nilai maksimal 4 (*lihat grafik 16*). Responden laki-laki memiliki peluang untuk mengakses sumber daya lebih besar (2.83) dibandingkan dengan responden perempuan (2.19). Dalam konteks sumber daya, responden berusia lebih dewasa memiliki akses lebih besar (2.45) dibandingkan dengan responden yang berusia lebih muda (2.16). Bila nilai tersebut dibandingkan antar karakteristik, ternyata tidak ada perbedaan yang bermakna baik dalam jenis kelamin (diff 0.63; p-value 0.16; 95% CI -0.26 - 1.54) ataupun usia (diff -0.29; p-value 0.42; 95% CI -1.03 - 0.45). Dapat disimpulkan bahwa akses remaja terhadap sumber daya belum merata.

Mean Akses Remaja thp Sumber Daya ■ Nilai Max. • Mean 4.5 4 3.5 2.83 3 2.45 2.19 2.16 2.5 2 1.5 1 0.5 0 Laki-laki Lebih muda Lebih dewasa Perempuan

Grafik 16: Mean akses remaja terhadap sumber daya

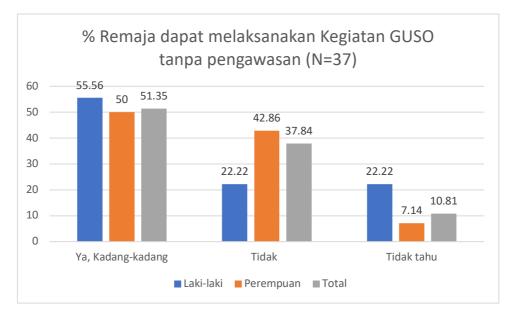
Dalam melaksanakan kegiatan terkait GUSO, remaja mendapatkan kebebasan terbatas. Orang dewasa tetap mengambil peran untuk memberikan supervisi dalam berbagai bentuk.

Remaja merasa bahwa kontrol itu penting dilakukan oleh orang dewasa untuk menjaga kualitas dari kegiatan yang dilakukan.

Namun, bagaimana bentuk kontrol tersebut menyatakan kegiatan yang mereka diwujudkan saat berhadap dengan remaja menjadi harus dilakukan dengan pengawasan. salah satu faktor penting sehingga dapat dapat diterima dengan baik oleh remaja. Remaja merasa bahwa kontrol itu penting dilakukan oleh orang dewasa

Dari grafik 17 terlihat bahwa sekitar setengah dari responden remaja menyatakan dapat melakukan kegiatan GUSO tanpa pengawasan (55.5% lakilaki dan 50% perempuan). Sekitar 37% menyatakan kegiatan yang mereka harus dilakukan dengan pengawasan. Remaja merasa bahwa kontrol itu penting dilakukan oleh orang dewasa untuk menjaga kualitas dari kegiatan

yang dilakukan. Namun, bagaimana bentuk kontrol tersebut diwujudkan saat berhadap dengan remaja menjadi salah satu faktor penting sehingga dapat dapat diterima dengan baik oleh remaja.



Grafik 17: Proporsi remaja dapat melaksanakan kegiatan GUSO tanpa pengawasan berdasarkan jenis kelamin

"Cukup diberi kebebasan, bahkan dilepas begitu saja. Sebenarnya lebih suka dilepas tapi ada kontrol juga sih seharusnya" (DKT Remaja, Denpasar)

"Aku pikir kalau di berikan kebebasan iya, tapi kalau bicara kualitas itu butuh supervise itu yang penting juga bukan soal kebebasan." (DKT Remaja, Jakarta)

"Bahwa saya akan tetap tidak...tidak hanya ngeliatin mereka, tapi semua sampai hal hal detail apa tuh saya masih, bukan tidak menghargai teman-teman, semua tetap serahkan ke mereka, tetapi membantu mengingatkan saja, TOR ini sudah belum, TOR ini sudah belum, surat ke ini sudah belum" (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

Bagaimana Remaja Merencanakan Keg. GUSO (N=36)■ Total ■ Perempuan ■ Laki-laki 7.14 11.11 Tidak tahu 2,78 3.57 Remaja berencana, Dewasa memutuskan Remaja dulu, konsultasi Orang Dewasa 30.78 Hanya remaja 2.78 Bersama remaja & Orang dewasa Bersama orang Dewasa 0 10 20 30 40 50

Grafik 18: Proporsi remaja dalam merencanakan kegiatan GUSO berdasakan jenis kelamin

Dalam melakukan kegiatan, mayoritas responden remaja (44.4%) menyatakan melakukannya bersama dengan orang dewasa (lihat grafik 18). Sedangkan sebanyak 30.7% lainnya menyatakan perencanaan kegiatan dilakukan oeh remaja saja. Pada tataran implementasi kegiatan, terdapat pembagian peran dalam remaja yang terlibat GUSO. PO lebih banyak berperan dalam melakukan lobby ke pemangku kepentingan dan mencari pilihan lokasi intervensi dibandingkan dengan relawan. Rapat koordinasi umumnya dijadikan wadah untuk membahas kegiatan bersama antara orang dewasa dan remaja.

"...ada rapat koordinasi gitu sama, sama temen-temen yang terlibat di dalam program ini... kita mengevaluasi sebenernya kalau kayak gini strateginya gimana...Ini kayaknya perlu percepatan atau... Ayo kita kumpul, apa namanya, membicarakan terkait dengan strategi dan juga kegiatan yang akan dilakukan kedepannya seperti apa." (Wawancara orang dewasa, Jakarta)

"kalo kita pendekatan sekolah kita ngga...kalo proses lobby sih lobbying seperti itu itu kita ga ini sih ya itu kita ga terlibat, lobby yang untuk kerjasama itu di PO" (DKT Remaja, Lampung)

2.4 Partisipasi Remaja Bermakna

Bagian ini akan membahas tentang bagaimana partisipasi remaja yang bermakna atau meaningful youth participation - MYP di dalam program GUSO. Secara konsep, MYP didefinisikan sebagai bagian dari hak remaja untuk mengambil peran dan mengambil keputusan terhadap hal yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Bila bagian sebelumnya melihat YAP sebagai konteks untuk menciptakan partisipasi, maka bagian ini berfokus pada proses MYP yang terjadi dalam GUSO. Komponen yang akan dibahas termasuk rasa kepercayaan diri remaja, elemen utama dalam MYP dan wujud MYP dalam program GUSO yang tidak dapat dipisahkan dari kontribusi orang dewasa. Dalam konteks program GUSO

terdiri dari dua tingkatan, yakni remaja yang terlibat dalam program GUSO dan remaja penerima manfaat.

2.4.1 Rasa Kepercayaan Diri Remaja

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan MYP. Pada konteks ini, kepercayaan diri direpresentasikan dengan kemampuan remaja untuk bertanya dan menceritakan sesuatu terkait GUSO, serta kemampuan berargumentasi dalam pertemuan atau kegiatan yang berkaitan dengan program GUSO yang di dalamnya bercampur dengan orang dewasa. Staf yang terlibat dalam *project* di semua mitra pelaksana GUSO semuanya bercampur antara orang dewasa dan remaja, dan hanya satu organisasi yang seluruhnya berisi remaja. Beberapa *program manager* berusia dewasa dan posisi *program officer* ditempati oleh remaja. *Program manager* bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan program harian termasuk melakukan koordinasi untuk implementasi program dengan *project officer*. Sehingga interaksi remaja dengan orang dewasa di dalam program GUSO memiliki hirarki.

"Dalam intern saya memberikan wewenang ke koordinator program, bagian kepercayaan kepada remaja. Saya memonitornya dari laporan. Kemudian kalau ada kegiatan sebisa mungkin kita dilibatkan sekecil apapun. Agar memahami bagaimana kegiatannya." (Wawancara Orang Dewasa, Denpasar)

Kepercayaan remaja untuk bertanya dan menyampaikan kegelisahan terkait GUSO kepada orang dewasa belum sepenuhnya berjalan dengan lancar. Walaupun berada dalam satu organisasi yang sama, masih terdapat rasa sungkan yang dirasakan remaja untuk dapat berdialog secara nyaman dengan orang dewasa. Namun, tampaknya hal ini tidak berlaku

Kepercayaan diri remaja untuk bertanya/ bicara tentang kegelisahan terkait GUSO belum berjalan lancar. Masih terdapat rasa sungkan.

Ada juga yang merasa nyaman berkomunikasi kepada seluruh staff, bila staff tersebut dianggap memberi respon positif.

untuk seluruh staf dalam organisasi. Remaja dapat merasa nyaman berkomunikasi dengan staf remaja walaupun berposisi lebih tinggi dan orang dewasa yang dianggap dapat memberikan positif respon pertanyaan mereka. Orang dewasa yang memosisikan remaja sebagai teman dapat membuat remaja lebih percaya diri dalam bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan GUSO. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah variasi sikap terhadap remaja yang dilakukan oleh staf

orang dewasa lain di dalam organisasi. Sehingga kesepakatan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk bertanya dari seluruh bagian organisasi menjadi hal penting.

"Berdaya sih. Biasanya apa ya, kami tuh biasanya kagok kalo ketemu orang dewasa. Kayak "eh kamu aja deh, kamu aja" tapi setelah gabung di GUSO tuh jadi lebih berani. Kayak ngerasa kita tuh sebenernya bisa kok, punya kapasitas dipercaya orang dewasa. Jadi, lebih percaya diri aja sih kalo sama..." (DKT Remaja, Denpasar)

"[N1] Ka [nama] remaja, dan kita juga satu ruangan. Jadi ga susah. [N1,2] Iya. [N1] Jadi langsung cerita" **(DKT Remaja, Denpasar)**

"[P] Gimana cara berkonsultasinya? [N3] Kaya temen. [N3] Temen, kalo kita punya masalah kita cerita." (DKT Remaja, Kupang)

"di staf kita juga ada yang agak susah untuk apa sih... untuk belajar memahami, bagaimana para remaja secara bermakna itu juga menjadi tantangan tersendiri juga buat saya gitu, jadikan temen-temen remaja merasa tidak bisa menyuarakan dengan baik apa yang mereka harapkan, tapi sebenernya kita dorong sudah mulai bagus gitu prosesnya" (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

Tingkat kepercayaan diri remaja untuk bertanya dan menceritakan kegelisahan mereka terkait GUSO juga tercermin dalam hasil survei remaja. Secara total, hanya setengah dari responden remaja yang dapat bertanya mengenai hal apapun yang berkaitan dengan GUSO dan hanya (23.8%) remaja yang dapat bertanya dengan mudah. Bila dilihat dari jenis kelamin, sekitar (30%) dari responden remaja perempuan dapat bertanya tentang GUSO dengan mudah dan (53%) lainnya merasa dapat melakukannya saja. Situasi ini sedikit berbeda bila dibandingkan dengan responden remaja laki-laki, yang walaupun sekitar 60 persen merasa dapat bertanya terkait GUSO. Namun, tidak ada yang menyatakan dapat bertanya dengan mudah, begitupun dalam hal menceritakan kegelisahan mereka yang berkaitan dengan GUSO. Sekitar (66.6%) responden remaja dapat menceritakan kegelisahan yang dirasakan terkait GUSO. Proporsi remaja laki-laki (70%) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (65.6%). Namun, hanya sekitar (8%) responden remaja yang merasa dapat menceritakan kegelisahan dengan mudah (10% remaja laki-laki dan 6.2% remaja perempuan).

% Kepercayaan diri remaja untuk bertanya dan menceritakan kegelisahan terkait GUSO (N=45) ■ Laki-laki ■ Perempuan ■ Total 80 70 65 66.67 70 53.54.76 60 50 40 31 25 30 23.81 30 10^{12.5}1.9 10^{12.5}1.9 20 9.52 10_{6 2₹.14} 03.13.38 10 0 Dengan Dapat Tidak Tidak Dengan Dapat Tidak Tidak Mudah melakukan Dengan relevan Mudah melakukan Dengan relevan mudah mudah

Grafik 19: Proporsi kepercayaan diri remaja untuk bertanya dan menceritakan kegelisahan terkait GUSO

Tingkat kepercayaan diri remaja untuk bertanya tentunya memengaruhi proses mengemukakan pendapat dalam GUSO. Proses dan mekanisme yang telah dibangun dalam GUSO sedikitnya telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mengeluarkan pendapat. Walaupun hal ini cukup membutuhkan waktu dari proses belajar dan pengalaman yang didapat ketika berinteraksi dengan orang dewasa. Namun, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemudahan berpendapat yang dirasakan remaja dalam program GUSO, juga dikontribusikan staf pelaksana program yang seluruhnya remaja. YAP di dalam konteks ini tidak berperan dan tidak dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang telah mendukung proses remaja untuk berpendapat di dalam GUSO.

Menceritakan kegelisahan terkait GUSO

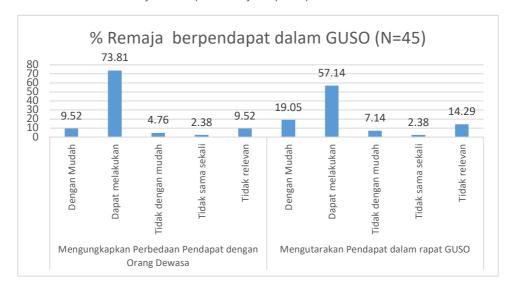
Bertanya terkait GUSO

Terdapat bukti yang menggambarkan bahwa proses berpendapat juga telah dapat dilakukan sampai dengan taraf beradu argumentasi. Namun, bila disandingkan dengan hasil survei (lihat grafik 20) hanya 9.5 persen responden remaja yang merasa dapat mengungkapkan perbedaan pendapat dan 19 persen responden remaja dapat mengutarakan pendapat dalam rapat GUSO dengan mudah. Mayoritas responden masih berada dalam tahap "dapat melakukannya". Meskipun tidak semua remaja dalam program GUSO dengan mudah mengeluarkan pendapat dan beragumentasi, setidaknya terbukti ada remaja yang telah berdaya dan mampu berargumentasi dalam program GUSO.

"...cuma mungkin keberanian saya untuk menghadapi sesuatu itu lebih besar daripada yang dulu...dulukan masih rasa takut, kalo sekarang yaudahlah masa bodo. Toh juga kalo salah cuma dimarahin...jadi bicara gitu aja lah "Masa bodo, masa bodo". Jadi, percaya dirinya tuh keluar kayak gitu. Banyak masa bodo jadinya, qa usah didenger." (DKT Remaja, Denpasar)

"Sebenarnya kalo di program GUSO ini emang totalitas semua remaja yang ngerjain gitu. Bahkan kita minta saran sebenernya ke remaja, [nama program manajer] itu 'kan remaja. Nanti baru kalo misalnya terkait surat atau apa baru minta ke [1 kata tidak jelas]. Jadi kalo yang ideal sih bingung juga." (DKT Remaja, Denpasar)

"Kebetulan dulu... beberapa organisasi berhadap-hadapan untuk pambagian peranan...jadi pembelajaran ternyata bermitra yang bagus itu seperti ini, ketika berkonflik diselesaikan seperti ini bukan dengan tidak ada kolaborasinya. Justru kita dengan head-to-head selesai di situ...kedepan di jalani lagi. Ibaratnya kalau di depan kita akan berantem lagi atau tidak tapi kita semua tahu akan selesai di hari itu." (DKT Remaja, Jakarta)



Grafik 20: Proporsi remaja berpendapat dalam GUSO

2.4.2 Elemen Utama MYP

Selain kepercayaan diri, remaja juga membutuhkan pengakuan dari orang dewasa sehingga dapat berpartisipasi secara maksimal. Pengakuan dalam konteks studi ini dilihat dari sejauh

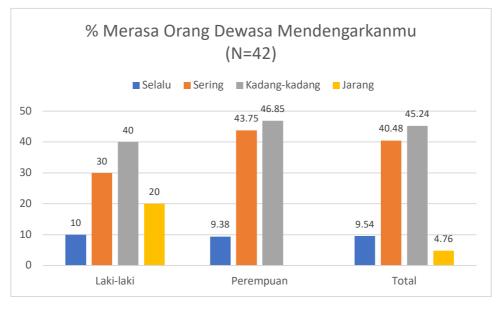
Pengakuan dari orang dewasa: sejauh mana remaja merasa didengar, memiliki pilihan, dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam program GUSO. mana remaja merasa didengar, memiliki pilihan, dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam program GUSO. Remaja sendiri memaknai pemberdayaan sebagai kemampuan untuk berbuat sesuatu dan bermanfaat bagi rekan seusianya. Tampaknya, remaja merasa pemberdayaan mereka menjadi lebih diakui bila mendapatkan tugas dan kewenangan dibandingkan hadir secara pasif, serta dapat mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

Apresiasi atas capaian yang telah dilakukan oleh remaja juga penting sebagai bentuk pengakuan dari orang dewasa. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah keinginan dari orang dewasa untuk mendengarkan hal yang ingin disampaikan, apapun itu. Proses ini

membuka peluang berkoordinasi lebih lanjut dengan remaja terkait dengan GUSO. Di sisi lain, remaja juga dapat belajar menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan orang dewasa. Hasil survei remaja (pada grafik 21) menyatakan hanya sekitar 10 persen responden remaja yang merasa orang dewasa selalu mendengarkan mereka. Mayoritas remaja merasa orang dewasa masih jarang mendengarkan mereka (45.2%). Proporsi antara penilaian remaja laki-laki dan perempuan tidak terlalu berbeda. Upaya orang dewasa untuk mendengarkan remaja masih harus lebih ditingkatkan lagi.

"Mereka akan diskusi kembali dan akan temukan solusi bahwa masing-masing akan menghilangkan ego, orang tua juga akan mendengarkan remaja bahwa remaja punya persoalan. Tapi remaja juga tidak lantas bahwa bilang ini orang tua tidak perlu tidak penting untuk harus tahu tapi tidak." (Wawancara Orang Dewasa, Kupang)

"Abis itu lebih ini juga, kalo koordinasi sama orangtua udah lebih enak. Misalnya, jadi tuh bilang apa ya, aduh ngomong apa ya enaknya. Kalo sekarang udah lebih enakan, lebih bisa. Koordinasi sama temen-temen juga, kadangkadang kalo di sini kan emang kita team work, emang kita kerja sama. Kadangkadang kan karakter orang beda-beda, di situ juga sih kita belajar" (DKT Remaja, Denpasar)



Grafik 21: Proporsi remaja yang merasa didengar oleh orang dewasa berdasarkan jenis kelamin

Desain program GUSO yang ditujukan untuk lebih dapat memfasilitasi keterlibatan remaja dalam membuat pilihan, mengambil keputusan dan mengambil tanggung jawab dalam program, masih belum diterapkan secara maksimal. Meskipun remaja dapat membuat pilihan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam program, proses tersebut masih dalam taraf terbatas. Salah satu faktor yang membatasi hal tersebut adalah penilaian terhadap kapasitas individual remaja, baik oleh remaja itu sendiri maupun orang dewasa.

Sehingga kontrol terhadap proses pengambilan keputusan atau tanggung jawab tidak

Keterlibatan remaja dalam membuat pilihan, mengambil keputusan dan tanggung jawab dalam program masih belum diterapkan secara maksimal. Faktor penyebab: penilaian terhadap kapasitas individual remaja (baik oleh remaja sendiri/orang dewasa) -> kontrol remaja.

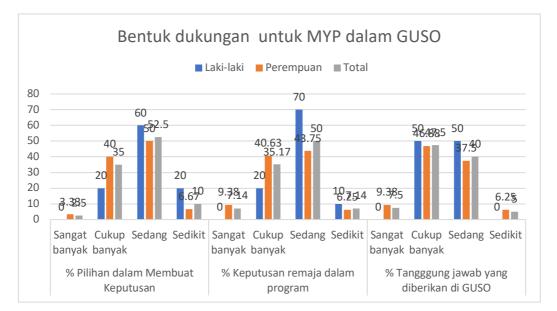
semuanya berada di tangan remaja. Terlihat bahwa proses diskusi bersama antara remaja dan orang dewasa telah dilakukan, terutama terhadap isu yang berkaitan dengan implementasi teknis di lapangan. Situasi ini sejalah dengan temuan dari hasil survei keterlibatan remaja (lihat grafik 22). Proporsi remaja yang merasa memiliki banyak pilihan, dapat membuat banyak keputusan, dan terhadap keputusan tidak semua ditangan menerima banyak tanggung jawab di GUSO, hanya di bawah 10 persen. Mayoritas remaja merasa berada dalam posisi yang terkadang dapat

memiliki pilihan dan dapat membuat keputusan. Hanya dalam konteks "tanggung jawab" yang mayoritas responden merasa cukup banyak mendapatkannya. Hal ini mungkin berkaitan karena banyak remaja yang terlibat sebagai fasilitator dan pendidik sebaya dalam GUSO.

"Karena pada akhirnya kita harus membaca konsekuensinya di depan harus ditanggung juga karena 'kan aku yang ambil keputusannya. Jadi, itu proses sering konsultasi ketika ambil keputusan. Karena tidak bisa mutusin sendiri...Itu kan butuh disupervisi juga. Ketika kemampuan untuk ambil keputusan, konsultasi juga butuh." (DKT Remaja, Jakarta)

"Prinsip setara itu kita bangun saat menjadi teman dalam diskusi kalau misalkan kita rapat memang penting bahwa aku PM harus mengambil keputusan mari kita ambil keputusan bersama kita sepakati bersama ketika kesepakatan itu memang tidak ada atau teman-teman "sudah mbak ambil keputusan" baru PM memutuskan. Tapi selama keputusan itu bisa diambil bersama kenapa tidak dengan banyak pertimbangan." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

"Jadi, tidak aku mengonsepkannya sendiri ya, mungkin ketika aku mengonsepkan sendiri, aku konsen ke mereka gitu...karena mereka juga yang berhubungan langsung dengan remaja kan. Yang pure semua dikerjakan oleh remaja itu, Dance4life itu pure semua mereka yang lakukan." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)



Grafik 22: Bentuk dukungan untuk MYP dalam GUSO berdasarkan jenis kelamin

2.4.3 Wujud MYP dalam program GUSO

Manifestasi dari remaja yang memiliki rasa percaya diri dan mendapatkan dukungan untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab adalah melihat sejauh mana keterlibatan remaja dalam siklus program GUSO. Bentuk keterlibatan remaja dalam GUSO dapat dilihat dari sisi pembuatan desain program, perencanaan, pengangaran, implementasi, serta monitoring dan evaluasi (M&E). Konteks pembuatan desain GUSO di awal di tingkat nasional, remaja sudah dilibatkan sejak awal bersama tim pembuat desain lainnya yang berasal dari calon mitra GUSO. Perwakilan remaja yang hadir diminta untuk membuat rekomendasi untuk dimasukkan ke dalam proses pembuatan setiap outcome area GUSO. Namun, keterlibatan remaja dalam proses perencanaan program tahunan di tingkat lembaga masih bervariasi. Beberapa terkendala karena proses rekruitmen yang dimulai setelah workplan lembaga tersebut ada, walaupun tetap dimintakan pendapatnya. Namun, remaja lebih terlibat dalam proses perencanan kegiatan yang bersifat jangka pendek, seperti rencana kegiatan bulanan.

"... kalo di nasional kan kalo bikin perencanaan 'kan pasti dia organisasi yang bertanggung jawab yang menjadi partner-nya GUSO. Jadi memang tidak, kecuali memang konsep awal dulu ya ketika kita konsep awal mau workshop GUSO dulu ada remaja yang diundang untuk proses itu." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

"Terlibat tapi sedikit, karena kalo untuk workplan 2018 itu direncanakan sebelum kami berdua tergabung di GUSO. Jadi, draftnya udah ada, pas itu baru ditanyain menurut kalian gimana. Kita perlu ada tambahan kegiatan lagi ga ya? Jadi karena memang waktu itu si, draft-nya udah sebagian besar jadi. Jadi, kami bantu cuma sedikit." (DKT Pelaksana DPS)

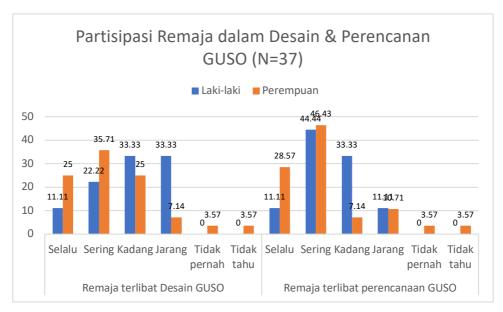
"Sangat dilibatkan, jadi apa didengar aspirasi kita, maksudnya mba saya punya rencana untuk bulan ini...nanti ada pelatihan, harusnya jam tanggal segini, jadi saya juga saling mengingatkan mba ini mau ada kegiatan lho gini gini persiapannya" (DKT Remaja, Semarang)

"... karena kita hanya trainer, lebih sering nerima jadwal rencana kerja, kapan ke sekolah, itu diatur PO." (DKT Remaja, Lampung)

Sejauh mana keterlibatan remaja dalam proses desain dan perencanaan juga dapat dilihat dari hasil survei remaja (pada grafik 23). Hanya sekitar 11 persen responden laki-laki dan 25 persen responden menyatakan sering terlibat dalam proses pembuatan desain program GUSO. Proporsi ini tidak jauh berbeda dengan keterlibatan remaja dalam proses perencanaan

Proses keterlibatan remaja dalam desain dan perencanaan program masih banyak terfokus pada proses implementasi kegiatan saja. GUSO (11% laki-laki dan 28.5% perempuan). Mayoritas responden perempuan menyatakan baru berada dalam tahap 'sering' terlibat dalam proses desain (35.5%) dan perencanaan (46.4%), sedangkan keterlibatan responden laki-laki berada di bawahnya yaitu 22.2 persen dalam desain dan 44.4 persen dalam perencanaan. Sisanya menyatakan sangat

jarang terlibat, tidak tahu terhadap proses ini atau malah menyatakan proses tersebut tidak relevan dengan mereka. Dapat disimpulkan bahwa informasi yang tersedia menyatakan bahwa proses keterlibatan remaja dalam desain dan perencanaan masih banyak terfokus pada proses implementasi kegiatan saja.



Grafik 23: Proporsi partisipasi remaja dalam desain dan perencanaan GUSO

Keterlibatan remaja sangat kentara dalam implementasi program GUSO. Seluruh staf *Program Officer* di mitra GUSO, pelatih Dance4life, fasilitator pendidik sebayadan anggota forum remaja di setiap forum berusia remaja. Umumnya dalam mengimplementasikan kegiatan terkait GUSO, remaja lebih banyak berkoordinasi dan dalam pengawasan *program manager* dan untuk urusan administrasi ke direktur. Remaja dapat berdiskusi dengan orang dewasa dalam melakukan persiapan kegiatan. Proporsi keterlibatan remaja dalam implementasi program relatif lebih tinggi dibandingkan dengan variabel survei lainnya (lihat grafik 24). Responden perempuan (53.5%) memiliki proporsi keterlibatan yang lebih selalu dalam implementasi dibandingkan dengan responden laki-laki (22.2%). Namun, sekitar 44 persen responden laki-laki juga mengatakan sering terlibat dalam implementasi dibandingkan dengan 22 persen responden perempuan. Hanya sekitar 3 persen responden perempuan yang menyatakan jarang terlibat dan 11 persen responden laki-laki yang menyatakan tidak pernah terlibat dalam implementasi terkait GUSO.

"Jadi untuk pelatihan...kemudian pesertanya siapa dan sebagainya. Kita menjelaskan apa yang pengen kita capai di pelatihan ini. Lalu, kemudian, mereka mulai merencanakan. Tapi mereka juga berkoordinasi, misalnya narasumber si A, gimana? kemudian juga untuk notulensi misalnya. Kita juga melibatkan remajaremaja di luar gitu untuk bisa terlibat gitu. Nah, lalu kemudian si PM akan berkoordinasi dengan PO. Lalu kami membagi peran." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Kalo untuk merencanakan implementasi, yang kita turun ke sekolah-sekolah itu kan, kita semua yang berbicara, merencanakan gitu 'kan. Bagaimana teknisnya untuk kita masuk ke sekolah-sekolah. Bagaimana dinamika dalam diskusi, itu kita semua sama-sama." (DKT Remaja, Kupang)

Keterlibatan remaja dalam implementasi sedikit berbeda dalam keterlibatan anggaran GUSO. Proporsi remaja yang selalu terlibat dalam penganggaran GUSO jauh lebih sedikit daripada yang terlibat dalam implementasi. Mayoritas responden hanya menyatakan sering terlibat dalam penganggaran (33.3% laki-laki dan 21% perempuan). Sedangkan proporsi remaja yang menyatakan selalu terlibat hanya (11.1%) laki-laki dan (17%)

Proporsi remaja yang selalu terlibat dalam penggaran GUSO jauh lebih sedikit daripada yang terlibat dalam implementasi program. perempuan. Data kualitatif juga menyiratkan hal yang serupa. Tampaknya kebijakan di setiap organisasi berbeda untuk melibatkan remaja lebih jauh dalam sirkulasi diskusi anggaran GUSO. Remaja dengan posisi strategis dalam program GUSO lebih mungkin untuk terlibat lebih jauh dalam penganggaran

GUSO dibandingkan remaja yang hanya memegang peranan teknis pelaksana kegiatan.

% Keterlibatan remaja dalam Implementasi & Anggaran GUSO (N=37) 60 53.57 44.44 50 40 22.22 17.86 30 22.22 22.22 17.86 20 14,29 11.11 11.11 0.71 11.11 11.1 7.14 10 0 0 Selalu Sering Kadang Jarang Tidak Tidak Selalu Sering Kadang Jarang pernah pernah tahu Remaja terlibat Implementasi GUSO Remaja terlibat Anggaran GUSO ■ Laki-laki ■ Perempuan

Grafik 24: Proporsi keterlibatan remaja dalam implementasi dan anggaran GUSO

"Anggaran kita, ngak sih, cuma remaja tertentu yang terlibat." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Teman-teman remaja, teman-teman youth centre. Mereka tahu budget-nya untuk apa saja, mereka tahu program mau tujuannya apa, karena yang ingin dicapai apa, kegiatannya apa. Kalau tidak tahu berarti dia tidak belajar." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

Keterlibatan remaja dalam GUSO lebih banyak dilakukan dalam CSE dibandingkan dengan YFS atau advokasi. Pada tingkat nasional, remaja sudah terlibat dalam penyusunan modul CSE. Namun, pada tingkat lokal mayoritas keterlibatan remaja dalam CSE adalah sebagai *pendidik sebaya* dan memberikan informasi kepada sesama remaja. Keterlibatan ini juga termasuk berdiskusi dengan pemangku kepentingan saat tahap persiapan. Hal ini dimungkinkan karena program CSE melalui modul SETARA dan Dance4Life di sekolah relatif sudah berjalan di sebagian besar lokasi intervensi GUSO. Sedangkan untuk implementasi YFS, remaja lebih banyak berperan untuk melakukan rujukan dan berdiskusi dengan pihak Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk menyampaikan masukan terhadap layanan.

"Akses, fasilitator dan pemberi akses...Ngasih tau info...tapi mungkin diganti jangan konseling kali. Curhat...kalo konseling kan parah ini kaya segala macem... Ngasih aspirasi kita itu 99 persen pasti akan ditolak karena mereka menganggap kita anak kecil" (DKT Remaja, Denpasar)

"Kalau dia mau ke sekolah, dia kula nuwun dulu ke kita, nah bersurat ke kita, kita fasilitasi, kita dampingi di sana, kita juga memberikan pengarahan dulu, setelah itu baru dari [nama organisasi remaja] masuk...kita saling ketergantungan, sama-

sama saling untuk menyelamatkan anak-anak kita" (Wawancara Dinkes, Denpasar)

"Kita dengan teman-teman di puskesmas ya biasanya, kita kan ada pertemuan rutin...hambatan-hambatan, peningkatan jumlah kunjungan remaja, apa yang kurang. Ada sesi di mana teman-teman remaja ngomong, gitu ya. Meskipun kadang-kadang agak panas kondisinya, tapi teman-teman remaja cerita harapannya ada ini, ada ini" (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

Ide besar mengenai keterlibatan remaja dalam memberikan layanan dan pendidikan terkait

Ide besar mengenai keterlibatan remaja dalam layanan dan pendidikan terkait HKSR sebenarnya sudah ditangkap oleh pemangku kepentingan. Meskipun persepsi mereka terhadap bentuk keterlibatan remaja masih terbatas pada pendidik sebaya saja. HKSR sebenarnya sudah "ditangkap" oleh pemangku kepentingan terkait. Sayangnya, persepsi mereka terhadap bentuk keterlibatan remaja masih terbatas pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan remaja. Sehingga peran untuk terlibat yang diberikan dalam layanan dan pendidikan lebih mengarah pada pemberi informasi dan sebagai alat untuk memobilisasi sesama remaja. Dalam konteks

ini, pemangku kepentingan melihat bentuk nyata yang sesuai dengan keterlibatan remaja adalah menjadi pendidik sebaya. Dengan situasi ini, diperlukan upaya yang lebih banyak lagi untuk mendorong keterlibatan remaja yang lebih bermakna dalam implementasi CSE dan YFS.

"Jarang sih ya untuk kalo yang remaja mana soalnya mau diangkat mau diajak. Paling saat itu aja kegiatan kegiatan sifatnya ada pencanangan apa. Itu kan ikut remajanya di situ. Tadi, masih jadi objek ya, emang emang belum jadi belum jadi subjek. Harusnya emang remajanya sendiri yang bikin event gitu" (Wawancara Pemangku Kepentingan Kesehatan, Jakarta)

"Penyuluhan-penyuluhan ke sekolah dan temennya. Itu saja **[P] Kalo konselor gitu? [N]** Belum ya karena kita padetnya" **(Wawancara Pemangku Kepentingan Pendidikan, Denpasar)**

"Penting bagi remaja untuk memilih yang baik buat diri dia, menjadi remaja bermakna. Dia punya prinsip...dia tahu konsekuensinya dan dia bertanggung jawab...Ketika anak sudah aktif bertanya, itu berarti dia sudah mau terlibat di situ.... Terus tadi sama peer group teman sebaya juga bisa...tugas mereka menyampaikan kepada teman-teman lainnya, tentang informasi yang mereka dapatkan" (Wawancara Pemangku Kepentingan Pendidikan, Jakarta)

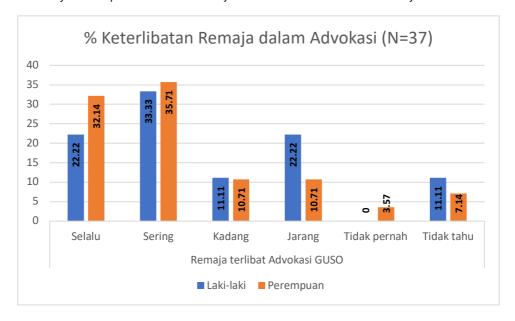
Sedangkan keterlibatan remaja dalam proses advokasi yang terkait GUSO dapat terlihat (pada grafik 25) di bawah. Mayoritas responden remaja, baik laki-laki (33.3%) dan perempuan

(35.7%), menyatakan sering terlibat dalam proses advokasi. Proporsi remaja yang menyatakan selalu terlibat dalam advokasi pun cukup banyak, yaitu 22.2 persen laki-laki dan 32.14 persen perempuan. Proses advokasi yang dilakukan remaja GUSO termasuk berdialog dan berdiskusi dengan pemangku kepentingan untuk memulai implementasi program dan

berpotensi untuk memiliki kekuatan lebih besar dalam menyuarakan aspirasi remaja kepada pemerintah.

menyatakan kebutuhan pendidikan HKSR untuk Forum remaja diyakini remaja GUSO remaja dilakukan di daerahnya. Peningkatan kapasitas untuk melakukan advokasi juga telah diberikan untuk remaja. Walaupun belum ada perubahan yang terjadi akibat advokasi yang dilakukan remaja GUSO, namun mereka meyakini

bahwa forum remaja berpotensi untuk memiliki kekuatan yang lebih besar menyuarakan aspirasi mereka kepada pemerintah. Sayangnya, mekanisme untuk memberdayakan forum remaja untuk kebutuhan advokasi remaja dalam GUSO belum terbangun secara sistematis.



Grafik 25: Proporsi keterlibatan remaja dalam advokasi GUSO berdasarkan jenis kelamin

"Iya dia waktu itu ngebahas tentang hak-hak kita juga, terus abis itu dapet juga cara kita buat ngomong ke orang itu gimana advokasi gitu dapet" (DKT Remaja, Denpasar)

"Kita juga bisa menggunakan kaki tangan seperti misalnya forum. Kalo forum itu kan kita lebih memungkinkan untuk berbicara langsung dengan pemerintah...tapi itu belum terencana sih karena kita juga baru di forum" (DKT Remaja, Denpasar)

"Kalo dari TBRK sendiri, ke sekolah-sekolah buat diskusi...Saya lebih sering menambahkan sedikit lagi. Maksudnya memperjelas lagi kepada teman-teman yang ada di situ." (DKT Remaja, Kupang)

"Satu mungkin kelemahannya...adalah kita kurang komunikasi, mungkin dengan organisasi anak muda di dalam GUSO. Tapi 'kan juga bagaimana program GUSO ini bisa mendapat dukungan dari organisasi atau gerakan lain. Nah, sehingga keliatannya program GUSO itu hanya egois pada gerakan HKSR sendiri. Jadi tidak, tidak terlalu merangkul pada gerakan lain." (Wawancara Remaja, Jakarta)

Bentuk keterlibatan remaja dalam siklus program yang terakhir adalah mekanisme pelaporan dan proses M&E. Remaja yang terlibat secara langsung dalam pelaksanan program GUSO pada umumnya memiliki tanggung jawab dalam pembuatan laporan. Remaja yang terlibat sebagai *trainer* Dance4Life memiliki tanggung jawab untuk membuat pelaporan hasil kegiatan setiap kali turun ke sekolah. Namun, tidak ada informasi yang menunjukkan proses pelaporan bagi remaja yang terlibat di Forum Remaja. Proses pelaporan ini akan dikoordinasikan dengan PO dan PM GUSO di masing-masing organisasi mitra untuk diolah sebagai cakupan progam. Proporsi keterlibatan remaja dalam pelaporan seperti yang terlihat (pada grafik 25) menunjukan hasil yang serupa. Sekitar 35.7% responden perempuan dan 11.1% responden laki-laki menyatakan selalu terlibat dalam proses pelaporan. Sedangkan remaja yang menyatakan sering terlibat dalam pelaporan adalah (44.4%) responden laki-laki dan (28.5%) responden perempuan. Sisanya menyatakan kadang dan jarang terlibat, serta tidak tahu mengenai proses ini.

"Kalo saya di Guso itu jadi project officernya. Jadi, nanti bantuin PM untuk semua rekap-rekap data." (DKT Remaja, Denpasar)

Proporsi ini cukup senada dengan pernyataan keterlibatan remaja dalam proses selanjutnya, yaitu M&E. Sebanyak (28.5%) responden perempuan dan (11.1%) responden laki-laki menyatakan 'selalu terlibat' dan (55.5%) responden laki-laki dan (39.2%) responden perempuan menyatakan 'sering terlibat' dalam proses M&E. Namun, dari keterlibatan di dalam proses M&E yang ada saat ini, pemahaman remaja mengenai M&E masih bervariasi. Masih ditemukan kebingungan dalam memahami fungsi dan tujuan dari M&E yang dilakukan. Seolah gambaran besar dari konsep M&E dalam GUSO belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian remaja, sehingga terkesan keterlibatan mereka lebih pada sebagai pengumpul data program saja. Remaja lebih banyak terlibat dalam proses monitoring dari kegiatan yang dilaksanakan langsung oleh mereka. Kegiatan evaluasi yang dilakukan juga berkaitan untuk menggali kendala dan hambatan dari kegiatan yang mereka jalankan, agar dapat direspon oleh organisasi.

% Keterlibatan remaja dalam Pelaporan & M&E GUSO (N=37) ■ Laki-laki ■ Perempuan 60 50 40 28.57 22.22 30 20 10 0 Selalu Sering Kadang Jarang Tidak Tidak Selalu Sering Kadang Jarang Tidak Tidak pernah tahu Remaja terlibat Pelaporan GUSO Remaja terlibat M&E GUSO

Grafik 8: Proporsi keterlibatan remaja dalam M&E berdasarkan jenis kelamin

"... monitoring dan evaluasi? Belum tahu sih itu." (DKT Remaja, Lampung)

"...kalo evaluasi pernah sih saya ikut, misalnya ini yang udah berjalan sekarang, kendalanya apa, target apa yang belum tercapai, apa yang harus kita selesaikan. Itu pasti ikut. Tapi kalo untuk monitoring, mungkin sambil jalan ada, saya terlibat, tapi saya gak nyadar kalo itu monitoring. Direktur cuma terlibat di pas pembukaan aja, selebihnya nggak." (DKT Remaja, Denpasar)

"Iya, jadi ketika mereka itu pergi-pergi, di sini paling tidak ada orang dewasa yang paham. Sehingga langkahnya itu kan bisa termonitor...Jadi ketika mereka mau membuat program, membuat kegiatan dilaksanakan saja dulu. Nanti, kenapa ini melakukan ini? Kemarin bagaimana? Terus hasilnya nanti mau ke arah mana? Kalau nanti arahnya sudah akan melenceng, nah ingatkan lagi." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

Organisasi mitra GUSO tidak menggunakan satu mekanisme M&E yang baku. Walaupun ada pelaporan M&E yang bermuara pada sistem PMEL yang dikelola oleh satu organisasi, namun mekanisme internal setiap lembaga berbeda-beda. Diduga situasi ini terjadi mengingat terdapat tiga donor dengan kebijakan berbeda yang menaungi organisasi mitra GUSO. Selain itu, beberapa lembaga tidak memiliki staf khusus yang dialokasikan untuk mengelola M&E GUSO sehingga peran ini dilakukan oleh PM atau dikelola oleh staf M&E lembaga. Data M&E yang dikumpulkan dalam program GUSO lebih berfokus untuk menjawab capaian program dan belum mengakomodir proses MYP dan YAP yang terjadi dalam GUSO.

"Kalau monev itu kita sih ngak ada orang monev ya. Semuanya kalau ada kegiatan nanti ada, ada rapat bareng-bareng staf, gitu evaluasinya." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

"Biasanya sehabis ada event atau apa gitu, kita selalu dipanggil. Kaya evaluasi gitu. Kaya apa yang kemaren kita kurang. Jadi, kita bahas di situ sama tementemen, sama pihak IHAP juga gitu." (Wawancara Remaja, Kupang)

"Eee... monitoring evaluasi yang memang rutin yang dilakukan kan memang ada, yang pake mekanisme kita punya, tapi misalnya ketika diproses ada kebutuhan untuk dilakukannya monitoring, ada kebutuhan untuk dilakukan evaluasi di satu pelaksanaan kita bakal berproses aja gitu." (Wawancara Orang Dewasa, Lampung)

"Itu kita belum sampai di situ...Hanya beberapa orang yang paham tentang monev. Sehingga pengukuran hanya bersifat organizational. Misalnya kegiatan, berapa orang. Berapa remaja yang dicapai. Dah itu hanya mampu menjawab sampai dengan indikator kuantitatif. Tidak mampu mencapai indikator kualitatif yang menjawab sih tadi dampak, dampak kedepannya. Panduan monev akan kita kembangkan tahun depan." (Wawancara Remaja, Jakarta)

Sejauh mana variabel rasa percaya diri, elemen utama MYP dan bentuk partisipasi yang terjadi dalam GUSO berkontribusi untuk MYP dalam GUSO dapat dilihat (dalam grafik 26). Secara umum, nilai MYP baru mencapai posisi tengah dari nilai maksimal 4 yang diharapkan. Dalam tingkat percaya diri, responden remaja laki-laki (2.13) memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan responden remaja perempuan (1.89). Selain itu, responden berusia muda (2.04) lebih percaya diri dibandingakan dengan responden berusia lebih dewasa (1.82). Nilai ini tidak berbeda secara signifikan secara jenis kelamin (diff 0.24; p-value 0.12; 95% CI - 0.07 – 0.55) ataupun usia (diff 0.24; p-value 0.12; 95% CI -0.07 – 0.55).

Kategori elemen utama MYP memiliki nilai tertinggi bila dibandingkan dengan dua variabel lain. Responden remaja laki-laki dan berusia lebih muda memiliki elemen utama MYP lebih tinggi (2.78 dan 2.53) dibandingkan responden perempuan dan remaja berusia lebih dewasa (2.45 dan 2.5). Tidak ada perbedaan nilai yang bermakna baik dari sisi jenis kelamin diff 0.33; p-value 0.09; 95% CI -0.06 – 0.72) ataupun usia (diff 0.34; p-value 0.83; 95% CI -0.30 – 0.37). Hal serupa juga ditemukan dalam bentuk partisipasi remaja di mana responden laki-laki dan berusia lebih muda memiliki nilai lebih tinggi (2.67 dan 2.23) dibandingkan dengan responden perempuan (2.16 dan 2.31). Walaupun begitu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dari nilai tersebut baik bila dilihat dari jenis kelamin (diff 0.51; p-value 0.19; 95% CI -0.27 – 1.30) ataupun usia (diff -0.07; p-value 0.81; 95% CI -0.75 – 0.59). Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam GUSO masih belum maksimal dan diperlukan berbagai upaya bila ingin mencapai tingkat keterlibatan remaja yang ideal.

Mean Tingkat MYP dalam GUSO ■ Nilai Max. • Mean 4.5 3.5 2.78 2.67 2.53 2.45 3 2.5 2.16 2.13 2.04 2 1.5 0.5 ebih dewasa Laki-laki Laki-laki ebih dewasa -aki-laki Perempuan Lebih muda Perempuan Lebih muda ebih dewasa Lebih muda Perempuan

Elemen Utama MYP

Bentuk partisipasi

Grafik 26: Nilai mean tingkat MYP dalam GUSO

Dalam melihat keterlibatan remaja tentunya interaksi di antara mereka dalam GUSO juga menjadi penting. Interaksi antar remaja dalam GUSO terjadi dalam tatanan remaja dalam lingkup pelaksana program dan dengan remaja penerima manfaat. Interaksi antar remaja terfasilitasi dalam program GUSO mengingat remaja banyak terlibat dalam implementasi program. Sehingga interaksi dapat terjadi melalui berbagai kegiatan seperti forum remaja, staf dan fasilitator remaja, serta pada saat fasilitator bertemu dengan penerima manfaat ketika implementasi program. Interaksi antar remaja lebih banyak dilakukan dengan sesama remaja yang terlibat dalam organisasi yang sama. Relasi yang dibangun dengan organisasi remaja tingkat nasional baru sebatas dalam dukungan teknis untuk peningkatan kapasitas dan advokasi, namun belum untuk menguatkan simpul organisasi remaja lokal.

"Kalo kami tuh, misalnya pas pelatihan MYP, atau pelatihan CO baru dateng. Baru ketemu sama [remaja] lembaga lain." (DKT Remaja, Denpasar)

"Tapi misalnya kita membutuhkan capacity building, salah satu fasilitatornya kita minta dari [nama organisasi remaja]. Waktu itu... technical assistant seperti audiensi di dekat sini, [nama organisasi remaja] juga sudah pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang

dilakukan audiensi." (Wawancara Orang Dewasa, Semarang)

Tingkat Percaya Diri Remaja

Pola interaksi antar remaja dalam GUSO terjadi dalam berbagai konteks. Remaja dapat bertemu dan berdiskusi dengan sesama remaja dalam kegiatan yang bersifat formal dan informal. Diskusi di dalam kegiatan formal umumnya bertujuan untuk mendistribusikan informasi yang berkaitan dengan HKSR dan berfleksi terhadap pendekatan bagi penerima manfaat. Sedangkan dalam kegiatan informal, diskusi lebih mengarah pada penguatan organisasi remaja, membangun kedekatan sesama remaja, dan merencanakan kegiatan bersama. Interaksi antar remaja juga membuka peluang untuk

mengutarakan masalah pribadi dan hal yang berkaitan dengan program. Proses ini menjadi sarana untuk saling menguatkan dan mencari solusi bersama di antara remaja. Selain itu, interaksi antar remaja berpeluang untuk meningkatkan kapasitas remaja dan membangun gerakan remaja. Namun, tampaknya pola interaksi ini belum diarahkan untuk mendiskusikan GUSO lebih mendalam. Dalam grafik 27 terlihat bahwa sekitar setengah dari responden remaja mengatakan bahwa diskusi terkait GUSO masih jarang dilakukan. Hanya 8 persen yang merasa diskusi tersebut selalu dilakukan dan 27 persen yang merasa sebatas sering dilakukan.

"Hhm di tingkat CSE misalnya OA 3 ini temen-temen TBRK memang bergerak sendiri jadi misalnya kalo ada tugas dan tanggung jawab mereka tuh adalah bagaimana menularkan informasi kepada remaja remaja lain." (Wawancara Orang Dewasa, Kupang)

"...penyampaian materi, mengembangkan supaya mereka jadi lebih tertarik, lebih paham...itu dari dari konsep ilmu sendiri. Kenapa? Karena setelah pemberian materi aku mencoba kembali menggali lagi dengan memberikan sebuah pertanyaan dan pertanyaannya itu dijawab dengan bahasa mereka. Di situ kita bisa mengukur keberhasilan dari apa yang kita berikan gitu." (DKT Remaja, Semarang)

"... kita dari tim HCT itu ternyata setiap event akhir tahun itu yang nganggarin itu celebrate itu, nah disitulah peran kita benar-benar berdaya bareng temen remaja." (DKT Remaja, Lampung)

"... Iya sih. Tapi misalnya saya, kami curhat di sini. Aduh gini-gini gimana kak ya Jadi biasanya itu cari solusi di dalem dulu, internal kita di tim remaja." (DKT Remaja, Denpasar)

% Diskusi GUSO antar Remaja (N=37) ■ Selalu ■ Sering ■ Kadang ■ Tidak Pernah ■ Tidak Tahu 80 70 66.67 60 50 40 30 20 10 0 0 Laki-laki **Total** Perempuan

Grafik 27: Proporsi diskusi GUSO antar Remaja berdasarkan jenis kelamin

Faktor yang menghambat proses keterlibatan remaja dalam GUSO adalah keterbatasan waktu yang dimiliki remaja. Mayoritas remaja yang terlibat dalam GUSO berstatus pelajar dan kuliah. Bagi remaja yang terlibat langsung sebagai pelaksana program, tanggung jawab dan peran mereka dalam GUSO harus disesuaikan dengan waktu sekolah atau kuliah. Hal ini termasuk menyesuaikan agenda kegiatan dengan jam dan tugas sekolah atau kuliah. Dengan waktu yang terbatas, remaja yang terlibat dalam program terkadang merasa beban tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan menjadi berat. Bagi remaja relawan dan penerima manfaaat keterbatasan waktu juga menjadi kendala bila mereka ingin terlibat secara aktif di organisasi remaja atau mengikuti pendidikan CSE pada jam luar sekolah. Dibutuhkan strategi pendekatan yang sensitif dengan keterbatasan waktu remaja untuk memaksimalkan keterlibatan remaja dalam GUSO.

"Aku bingung juga kalau kerja sama sama orang dewasa. Aku kan full time kuliah dan harus ngerjain juga kayak MYP kalau sama orang dewasa mereka punya jam kerja dan misalnya di luar jam kerja mereka susah dihubungi... cari waktu barengbareng ada juga yang engga mau. Jadi ada yang mau bantu menghadapi tantangan tapi ada juga yang engga." (DKT Remaja, Jakarta)

"kalo sedihnya ya apa ya namanya berbagi itu kan butuh tenaga gitu, kadang susah ngebagi waktu terus mau apa namanya ngambil tanggung jawabnya itu gimana gitu kebentur sama waktu" (DKT Remaja, Kupang)

"...kita tuh sudah membuka ruang itu kayak kemarin Dinkes mau diskusi Pergub dengan Biro Kesos kita sudah membuat Dinkes berupaya untuk temen-temen remaja ini datang ikutan diskusi pembuatan Pergub [UKS] tapi karena waktunya sangat mendadak, mepet sementara remaja masih banyak sekolah...kita sudah

berproses ke sekolahnya, kan sekolahnya memberikan izin ke muridnya enggak langsung." (Wawancara Orang Dewasa, Jakarta)

BAGIAN 3: PEMBAHASAN

3.1. MYP dan YAP dalam Program GUSO

Tujuan utama dari kajian ini adalah memahami situasi terkait MYP-YAP dalam program GUSO termasuk pendekatan dan strategi yang telah digunakan untuk memperbaiki MYP-YAP, serta memetakan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi faktor yang pendukung dan penghalang yang ada. Gambaran yang diperoleh dari penelitian ini pada dasarnya memperkuat asumsi-asumsi yang telah berkembang sebelumnya bahwa konsep MYP tidak dapat berdiri sendiri namun perlu dukungan penuh dari konsep YAP. Temuan dalam studi ini memperkuat asumsi yang menyatakan YAP adalah konteks yang memungkinkan MYP dapat terjadi. Situasi ini sejalan dengan pemikiran Zeldin dan rekan (2014) yang menyatakan keterlibatan remaja dalam mengambil keputusan dan interaksi dari orang dewasa yang mendukung adalah dua dimensi utama dalam keberhasilan MYP. Adanya perbedaan pemahaman mengenai konsep YAP dari orang dewasa juga serupa dengan hambatan yang umumnya terjadi dalam program remaja (Diem, 2015;Villa-Torres & Svanemyr, 2015). Mengingat pemahaman yang berbeda lantas menghasilkan pola interaksi dan komunikasi dalam program, situasi ini menjadi penting untuk diselesaikan.

Salah satu elemen penting dalam YAP adalah memposisikan remaja sebagai rekan sejajar dalam berbagai kesempatan. Namun pada praktiknya, konsep ini masih samar. Konsep kesetaraan dalam program remaja tidak bisa disamakan dengan konsep kesetaraan dalam gender atau hak asasi manusia. Kesetaraan dalam progam remaja lebih mengacu pada posisi dan peran. Remaja yang umumnya tidak memiiki posisi yang setara dengan orang dewasa lantas dapat menuntut haknya untuk naik ke posisi yang sama dalam mengambil keputusan. Dalam konteks program remaja, orang dewasa bertindak sebagai *duty-bearer* yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan peran posisi pada remaja (Balnchet-Cohen & Bedeaux, 2014). Maka selayaknya orang dewasa yang berinisiatif untuk mengangkat derajat remaja agar dapat berpartisipasi secara bermakna.

Beberapa kendala mengenai partisipasi remaja dalam temuan studi ini juga konsisten dengan temuan yang umumnya ditemui dalam intervensi remaja. Temuan lain dalam studi ini mengenai keterbatasan waktu remaja juga mengkonfirmasi temuan dalam studi lain yang menyatakan keterlibatan remaja dibatasi oleh kewajiban sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah (Alfonsi, 2012; Clement et al, 2014). Program bagi remaja harus dapat didesain secara fleksibel sehingga mampu memfasilitasi keterbatasan waktu yang dimiliki remaja (Sharp et al, 2015). Namun berbeda dengan temuan dari Villa-Torres & Svanemyr (2015), dalam studi ini kompensasi materi dapat digantikan dengan pengalaman dan peningkatan kapasitas remaja.

Selain itu, kesamaan dengan studi lain adalah mengenai proses keterlibatan remaja yang kurang terekam dalam proses M&E. Temuan ini sejalan dengan temuan Johnson dan rekan (2013) yang menyatakan bahwa ruang untuk partisipasi remaja jarang didokumentasikan sebagai bagian dari keberhasilan program.

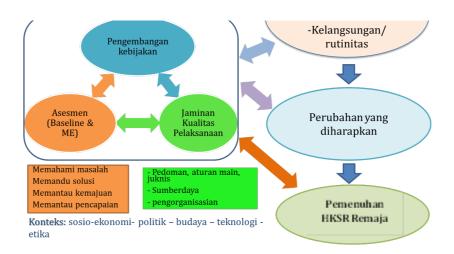
Menurut Jones & Perkins (2005) posisi YAP berada di tengah antara orang dewasa dan dapat menjadi statis bila remaja dan orang dewasa bisa bekerja sama dan memiliki peluang yang sama untuk mengaplikasikan kemampuan, pengambilan keputusan, saling belajar dan secara independen melakukan tugasnya. Untuk menciptakan proses ini dibutuhkan kesamaan persepsi dan ruang di mana remaja dan orang dewasa dapat duduk bersama untuk mendefinisikan ulang YAP sehingga ruang kesalahpahaman menjadi berkurang (Diem, 2015; Clement et al, 2014). Menurut Spencer dan rekan (2016) kegiatan ini perlu didukung oleh sistem mentoring yang baik sehingga ada proses dukungan yang terstruktur bagi remaja untuk terlibat lebih jauh menjadi penting. Dengan meningkatkan upaya agar menciptakan situasi yang mendukung, situasi keterlibatan remaja diharapkan dapat berubah menjadi lebih bermakna.

3.2. Mengembangkan Intervensi MYP-YAP pada Program HKSR untuk Remaja

Implikasi dari pemahaman tentang interaksi yang ada dalam MYP YAP di GUSO mengindikasikan kebutuhan intervensi yang dapat memperkuat penerapan konsep YAP-MYP. Hal ini menjadi penting mengingat YAP adalah faktor kontekstual yang mempengaruhi proses berjalannya MYP. Selain itu, ruang diskusi bersama antara orang dewasa dan remaja, dan juga peluang bagi remaja untuk mengembangkan ide perlu dibuat. Tidak lupa fakor penghambat seperti keterbatasan waku dan proses evaluasi harus dapat diakomodir oleh intervensi bagi remaja.

Gambaran tentang evaluasi penerapan MYP & YAP pada program HKSR untuk remaja pada dasarnya menunjukkan permasalahan yang lebih tampak pada aspek tata kelola penerapan YAP dan MYP dalam program yang dilaksanakan. Untuk memperkuat model intervensi MYP-YAP pada program HKSR yang dilaksanakan saat ini, maka perlu dilihat kembali tentang berbagai fungsi program sehingga tata kelola yang seharusnya dilakukan bisa didasarkan pada alur logika program yang lebih kuat. Pelaksanaan ketiga fungsi program (assesment, pengembangan kebijakan dan penjaminan mutu) yang tercermin dalam tata kelola program akan memungkinkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan akan mampu mendukung kinerja program (akses/cakupan, kualitas, kelangsungan/rutinitas) yang lebih baik, demikian pula program yang dilaksanakan bisa memberikan hasil seperti yang diharapkan (outcome) dan pada akhirnya bisa menghasilkan dampak yang lebih besar terkait dengan pemenuhan HKSR Remaja. Dalam pelaksanaan fungsi program tersebut, faktor eksternal perlu diperhitungkan karena memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan sebuah program. Secara visual, logika program ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

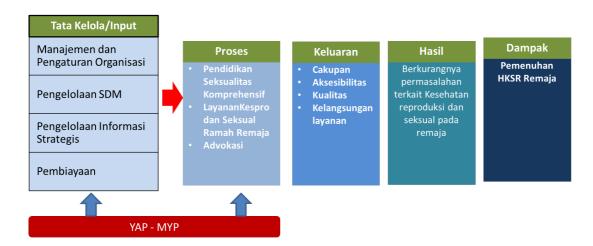
Figure 4: Logika Model Penguatan Program GUSO



Model ini dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil kajian yang telah menggambarkan permasalahan, kapasitas dan kepentingan dari pelaksana program (*supply side*), remaja dan penerima manfaat (*demand side*), serta pemangku kepentingan strategis (*contextual factors*) dalam menyikapi situasi program HKSR untuk remaja. Sehingga diharapkan model yang dikembangkan mampu dilaksanakan (*feasible*), mampu diterima (*acceptable*) dan mampu berhasil (*effective*).

Dari sisi operasional, model intervensi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem yang selama ini banyak digunakan dalam mengoperasionalkan program dimana berbagai kegiatan disusun berdasarkan dampak utama (impact) yang ingin dicapai oleh program GUSO. Dampak utama tersebut diturunkan menjadi tujuan (objective) di mana masing-masing dapat menggambarkan secara spesifik arah dari kegiatan yang akan dilakukan. Pencapaian tujuan dapat dilihat melalui hasil perubahan yang diharapkan (outcome) dari tujuan spesifik yang telah ditentukan. Dari outcome tersebut diturunkan menjadi keluaran (output) yang mencerminkan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Untuk memastikan kegiatan tersebut dilaksanakan, maka dikembangkan process indicator yang diharapkan dapat menggambarkan proses dari pencapaian keluaran yang diharapkan. Selain itu model intervensi ini juga memberikan perhatian yang besar terhadap kebutuhan masukan (input) atau tata kelola yang memadai agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai harapan. Tata kelola program ini mencakup: 1] Regulasi dan pedoman; 2] Pembiayaan; 3] Informasi strategis; dan 4] Pengelolaan SDM. Dalam model penguatan program GUSO, komponen tata kelola program (input) untuk menerapkan YAP-MYP merupakan fokus upaya perubahan yang harus dilakukan mengingat secara teknis pelaksana program sudah menunjukkan kinerja dan kapasitasnya yang memadai. Secara visual, penguatan program GUSO bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Figure 5: Model Penguatan Program GUSO



Dari sisi tata kelola, intervensi berfokus pada empat komponen yang harus dilakukan dengan baik pada tingkat lapangan maupun pada tingkat pengelola program. Perlu diperhatikan bahwa gambaran yang diberikan dalam tata kelola di bawah bersifat umum dan harus diterjemahkan ke dalam konteks pelaksanaan program di wilayah di mana program berjalan.

a. Regulasi dan Pedoman

Komponen atau fungsi regulasi dan pedoman merupakan pengaturan dan panduan program yang dibutuhkan untuk membantu intervensi MYP-YAP untuk HKSR remaja. Dalam konteks ini terdapat dua kegiatan penting sebagai dasar acuan untuk menerapkan MYP-YAP dalam program HKSR yang sedang dilaksanakan yaitu:

- 1. Pembuatan modul YAP-MYP yang Ini adalah rekomendasi kegiatan baru dalam intervensi MYP-YAP. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskusikan konsep YAP yang dapat mendukung konsep MYP yang diharapkan oleh GUSO. Workshop ini harus dilakukan bersama antara orang dewasa pada tataran level manajemen dan remaja yang terlibat dalam GUSO. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembuatan konsep YAP-MYP dapat diterima oleh kedua belah pihak untuk menghindari miskonsepsi di masa mendatang. Workshop ini juga diharapkan dapat menghasilkan modul yang akan digunakan oleh pelatihan setelahnya. Sebagai tindaklanjutnya maka perlu dilakukan pelatihan MYP-YAP sebagai rekomendasi kegiatan baru dalam intervensi MYP-YAP. Kegiatan ini akan menggunakan modul yang sebelumnya telah dihasilkan dari workshop YAP-MYP. Pelatihan akan diikuti oleh perwakilan remaja dan orang dewasa di dalam program GUSO, dan juga pemangku kepentingan terkait di tingkat lokal.
- 2. Mengembangkan panduan atau pedoman tentang mekanisme forum regular remajaorang dewasa yang terlibat dalam GUSO. Forum regular remaja-orang dewasa. Ini adalah rekomendasi kegiatan baru dalam intervensi MYP-YAP. Forum yang diadakan secara regular antara remaja dan orang dewasa di tingkat lokal dan nasional bertujuan untuk membangun diskusi non-programatik. Forum ini memberikan peluang untuk membahas tujuan advokasi, peningkatan kapasitas, dan arah gerakan remaja secara

bersama dengan orang dewasa. Diharapkan forum ini dapat menjembatani "gap" komunikasi dan interaksi yang sebelumnya ada dalam program GUSO.

b. Pembiayaan

Komponen atau fungsi pembiayaan merupakan upaya untuk penggalian sumber pembiayaan, penganggaran, dan pembelanjaan dana untuk mendukung penyelenggaraan intervensi MYP-YAP untuk HKSR remaja. Dibutuhkan pendanaan tambahan untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak terdapat dalam rencana kerja GUSO mengingat kegiatan tersebut adalah intervensi baru yang direkomendasikan dari kajian situasi sebagai tahap awal penelitian operasional GUSO. Kegiatan terkait intervensi baru seperti advokasi dan berjejaring akan masuk secara terintegrasi dalam pendaan GUSO yang telah ada.

c. Pengelolaan Informasi Strategis

Pengelolaan Informasi merupakan upaya yang digunakan untuk mengumpulkan capaian program dan pemanfaatannya. Sistem pengelolaan informasi dibangun untuk mendukung program sehingga dapat memudahkan dalam pendataan, pencatatan, pengolahan dan analisis, penyajian data dan informasi, penyusunan bahan publikasi, publikasi/distribusi, dan pemanfaatan data terutama untuk pengeloaan kegiatan program serta untuk mengembangkan pesan program yang relevan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Salah satu pengelolaan informasi strategis yang mendesak untuk dilakukan adalah Menyediakan sistem pelaporan GUSO yang dapat memfasilitasi keterlibatan remaja. Ini adalah rekomendasi kegiatan baru dengan memanfaatkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang telah ada sebelumnya dalam GUSO, dengan menambahkan indikator dan metode evaluasi yang dapat mengakomodir suara remaja. Tujuan kegiatan ini adalah memastikan remaja turut berpartisipasi dalam kegiatan M&E, bukan saja yang bersifat jangkan pendek seperti M&E kegiatan namun juga M&E yang bersifat jangka panjang, termasuk mengevaluasi sejauh mana pendekaan dan keterlibatan remaja telah terjadi dalam program GUSO yang telah berjalan.

d. Sumber Daya Manusia

Pengelolaan SDM merupakan upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam projek ini memiliki kompetensi yang dibutuhkan, memiliki kapasitas tertentu dan mencukupi kebutuhan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sumber daya manusia yang menggerakan program ini pada dasarnya bertumpu pada SDM yang ada di Program GUSO, layanan kesehatan penyedia YFS dan sekolah yang melakukan CSE. Oleh karena sebuah program selalu mensyaratkan kompetensi minimal tertentu yang harus dimiliki oleh staf program, maka pola mentoring dan pengembangan kapasitas perlu mempertimbangkan kompetensi minimal ini agar yang bersangkutan bisa menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang yang ditugaskannya. Ini adalah rekomendasi kegiatan baru intervensi MYP-YAP. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan remaja mendapatkan dukungan dan peningkatan kapasitas yang terstruktur serta regular saat terlibat dalam GUSO.

Secara substansial, kegiatan teknis yang diusulkan dalam model penguatan program GUSO ini tidak berbeda dengan yang dilaksanakan saat ini, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- Pengembangan indikator kinerja (cakupan, akses, keberlanjutan/rutinitas dan kualitas layanan) lebih komprehensif atas berbagai kegiatan yang dilakukan (pendidikan, penyediaan layanan HKSR – YFS dan advokasi) sehingga memudahkan untuk mengukur keberhasilan program di masing-masing lembaga.
- Pelaksanaan kegiatan CSE untuk remaja sekolah perlu ditambahkan adalah pemenuhan indikator yang disarankan. Pembuatan indikator spesifik untuk kegiatan ini diperlukan agar pemberian CSE diterima oleh semua remaja secara inklusif.
- Melaksanakan kegiatan inisiatif baru terkait HKSR khusus remaja. Ini adalah rekomendasi kegiatan baru dalam intervensi MYP-YAP. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan dibukanya peluang atas ide baru yang dihasilkan dari diskusi antar remaja. Proses diskusi dan pelaksanaan kegiatan GUSO diharapkan dilakukan bersama dari kombinasi remaja program GUSO, forum remaja, dan remaja penerima manfaat. Kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi remaja yang khususnya yang memiliki keterbatasan waktu, sehingga dapat terlibat dalam program GUSO.

Berikut ini adalah gambaran secara umum tentang kerangka logis dari model penguatan program GUSO yang bisa dilakukan di masa yang akan datang.

Table 3: Kerangka Logis Model Penguatan Program GUSO

Tingkat Perubahan	Indikator	
Hasil yang diharapkan	Berkurangnya permasalahan terkait HKSR yang terjadi pada remaja	
Keluaran	Jumlah layanan yang YFS Jumlah sekolah yang	
	melaksanakan CSE	
	Jumlah remaja yang mengakses YFS	
	Jumlah remaja non-sekolah yang menerima CSE	
	Jumlah remaja yang mendapatkan materi CSE secara lengkap	
	Jumlah jejaring yang dilakukan remaja	

	Jenis Kegiatan	Indikator
Kegiatan	Melaksanakan kegiatan YSF bagi remaja	# hari layananYFS
	Melaksanakan kegaitan CSE di sekolah bagi remaja	# frekuensi kegiatan CSE di sekolah
	Melaksanakan kegiatan CSE untuk remaja non-sekolah	# komunitas non-sekolah yang mendapatkan CSE
		#frekuensi kegiatan CSE bagi remaja non-sekolah
	Melaksanakan forum	# Pertemuan forum
	reguler remaja-orang dewasa (non program)	# Remaja yang terlibat
		# Orang dewasa yang terlibat
		# Rencana kegiatan yang merupakan inisiatif dari remaja
		# remaja yang mewakili lembaga dalam forum lokal/nasional/internasional
	Melaksanakan kegiatan inisiatif baru terkait HKSR khusus remaja	# kegiatan inisiatif yang dilakukan # remaja yang terlibat
		# organisasi remaja yang terlibat
		# ketersediaan alokasi anggaran untuk kegiatan yang diusulkan forum remaja
	Melaksanakan workshop	# peserta remaja
untuk menyele modul YAP-MYP	'	# peserta orang dewasa
		# organisasi yang terlbat
		Modul final YAP-MYP
	Melaksanakan pelatihan YAP-MYP	# peserta remaja
		# peserta orang dewasa
		# organisasi yang terlibat

		# stakeholders lokal yang menerima pelatihan
	Melaksanakan kegiatan advokasi terkait HKSR	# jejaring yang dibangun remaja # isu advokasi #pemangku kepentingan yang berjejaring dengan remaja
	Menyediakan sistem pelaporan GUSO yang dapat memfasilitasi keterlibatan remaja	# jumlah remaja yang terlibat monitoring & evaluasi GUSO Deskripsi metode M&E yang melibatkan partisipasi remaja
	Melakukan kegiatan mentorship di internal lembaga mitra GUSO	# orang dewasa menjadi mentor # remaja yang menjadi mentee
Input	Kegiatan	Indikator
Input Regulasi & Pedoman	Kegiatan Modifikasi modul YAP-MYP	Indikator Modul YAP-MYP difinalisasi
	-	
	Modifikasi modul YAP-MYP Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang	Modul YAP-MYP difinalisasi Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang dewasa
Regulasi & Pedoman	Modifikasi modul YAP-MYP Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang dewasa Pendanaan untuk pertemuan forum reguler	Modul YAP-MYP difinalisasi Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang dewasa difinalisasi # dana yang dibelanjakan untuk pertemuan forum
Regulasi & Pedoman	Modifikasi modul YAP-MYP Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang dewasa Pendanaan untuk pertemuan forum reguler remaja-orang dewasa Pendanaan untuk pertemuan kegiatan inisiatif	Modul YAP-MYP difinalisasi Panduan mekanisme forum reguler remaja-orang dewasa difinalisasi # dana yang dibelanjakan untuk pertemuan forum reguler remaja-orang dewasa # dana yang dibelanjakan untuk pertemuan kegiatan

Informasi Strategis	Membuat sistem pelaporan M&E yang melibatkan remaja	Tersedianya laporan M&E yang melibatkan remaja # format yang terkait dengan remaja
SDM	Pelatihan Modul YAP-MYP untuk mitra GUSO Rekrutmen baru relawan remaja	Tersedia modul pelatihan YAP-MYP # relawan remaja baru # organisasi yang merekrut relawan baru
	Mentorship di internal lembaga GUSO	Tersedianya mekanisme mentorship di internal lembaga

BAGIAN 4: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui situasi terkini mengenai MYP-YAP dalam program GUSO, termasuk pendekatan dan strategi yang digunakan. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan untuk memetakan proses pembelajaran MYP-YAP dalam program saat ini dari berbagai perspektif. Proses pembelajaran berfokus untuk melihat faktor pendukung dan penghambat sebagai bahan acuan dalam pembuatani intervensi baru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui DKT dan wawancara mendalam kepada informan dari perwakilan remaja dan orang dewasa, serta menggabungkan temuan dari data sekunder maka terdapat beberapa temuan penting dari hasil analisa data.

Secara umum pendekatan MYP dan YAP sudah dilakukan pada program GUSO namun belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil temuan data sekunder menunjukan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam GUSO baru mencapai rata-rata separuh dari nilai ideal dalam partisipasi bermakna. Hal utama yang menjadi faktor penghambat adalah ditemukannya perbedaan persepsi mengenai YAP pada orang dewasa yang terlibat dalam GUSO. Perbedaan persepsi YAP dapat dipetakan sebagai: 1] Orang dewasa yang memahami YAP sebagai proses untuk mencari jalan tengah; 2] Orang dewasa yang memahami YAP sebagai proses berbagi kontrol dengan remaja; dan 3] Orang dewasa yang memahami YAP sebagai sumber daya untuk mencapai hasil. Mengingat YAP adalah konteks yang menentukan bagaimana MYP berkembang, maka perbedaan ini lantas mempengaruhi bagaimana praktik interaksi dan komunikasi terhadap remaja dilakukan dalam organisasi. Hasilnya, partisipasi remaja tidak dapat berjalan maksimal di semua variabel seperti dalam dukungan orang dewasa, jenis interaksi, bentuk keterlibatan remaja, akses terhadap sumberdaya, dan elemen utama MYP.

Pembelajaran yang dapat diambil dari proses MYP dan YAP yang berjalan dalam program GUSO selama ini mencakup beberapa hal. Interaksi antar remaja dan orang dewasa-remaja masih berfokus pada area program GUSO. Walaupun beberapa ruang diskusi ideologis sudah mulai berproses di beberapa organsisasi namun belum dimanfaatkan secara maksimal dan regular. Ruang diskusi non-program dapat menjadi platform strategis untuk mengembangkan ide terhadap gerakan remaja, menyamakan persepsi atas peran dan ekspektasi remaja dan orang dewasa, serta membangun kedekatan hubungan, baik antar sesama remaja maupun antara remaja dan orang dewasa. Selain itu, keterlibatan remaja dalam setiap siklus program GUSO masih lebih condong mengarah ke hal teknis dibandingkan strategis. Padahal keterlibatan remaja secara bermakna dalam setiap siklus program adalah salah satu indikator hasil yang dapat merekam proses MYP dalam sebuah program. Sehingga upaya untuk merubah tata kelola program GUSO agar lebih dapat memfasilitasi keterlibatan remaja menjadi penting. Tidak lupa faktor penghambat seperti keterbatasan waku dan proses evaluasi harus dapat diakomodir oleh intervensi bagi remaja. Hasil temuan menunjukan permasalahan yang lebih tampak pada aspek tata kelola penerapan YAP dan MYP dalam program yang dilaksanakan. Untuk memperkuat model intervensi MYP-YAP pada program HKSR yang dilaksanakan saat ini, maka perlu dilihat kembali tentang berbagai fungsi program sehingga tata kelola yang seharusnya dilakukan bisa didasarkan pada alur logika program yang lebih kuat.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi ini secara spesifik diarahkan untuk memungkinkan model intervensi yang diusulkan pada bagian sebelumnya dapat dilaksanakan dengan baik. Model intervensi yang diusulkan dibuat agar terintegrasi dengan program GUSO yang berjalan saat ini menjadi lebih optimal.

Untuk itu, rekomendasi untuk model intervensi dapat dikelompokan sebagai sebagai berikut:

- 1. Melakukan modifikasi pada tataran tata kelola program GUSO, melalui serangkaian kegiatan seperti:
 - Melakukan penyesuaian regulasi dan pedoman yang dapat mendukung pelaksanaan MYP-YAP seperti membuat modul YAP-MYP dan mengembangkan panduan atau pedoman tentang mekanisme forum regular remaja-orang dewasa
 - ii. Mengalokasikan pembiayaan melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak terdapat dalam rencana kerja GUSO mengingat kegiatan tersebut adalah intervensi baru yang direkomendasikan dari kajian situasi penelitian operasional GUSO. Kegiatan terkait intervensi baru seperti advokasi dan berjejaring akan masuk secara terintegrasi dalam pendaan GUSO yang telah ada.

- iii. Melakukan pengelolaan informasi yang dianggap strategis untuk mengumpulkan capaian program dan pemanfataannya. Salah satu pengelolaan informasi strategis yang mendesak untuk dilakukan adalah menyediakan sistem pelaporan GUSO yang dapat memfasilitasi keterlibatan remaja.
- iv. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proyek GUSO seperti pelaksana program, layanan kesehatan penyedia YFS, dan sekolah yang melakukan CSE agar memiliki kompotensi yang dibutuhkan. Sehingga pola mentoring dan pengembangan kapasitas perlu mempertimbangkan kompetensi minimal.
- 2. Melakukan kegiatan pendukung teknis yang dapat memperkuat intervensi MYP-YAP dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu:
 - Mengembangkan indikator kinerja yang lebih komprehensif atas berbagai kegiatan yang dilakukan sehingga memudahkan untuk mengukur keberhasilan program di masing-masing lembaga;
 - ii. Menambahkan indikator pada program CSE sehingga dapat mengukur capaian semua remaja yang terlibat secara inklusif;
 - iii. Melakukan kegiatan baru khusus remaja yang dapat memastikan dibukanya peluang atas ide baru yang dihasilkan dari diskusi antar remaja, baik remaja pelaksana program dan remaja penerima manfaaat.

REFERENSI

- Afonso, A. (2012). Youth Social Participation: Learning context, challenges and Opprtunities.

 Alekseeva, E. G., Krasnopolskaya, I., & Skokova, Y. (2015). Introducing sexual education to Russian schools. Health Education (Vol. 115). https://doi.org/10.1108/HE-02-2014-0014

 Anyon, Y., & Jenson, J. M. (2014). Positive Youth Development, 1–17.
- Bitchong, B. V. Z. (2013). *Knowlegde, Attitudes and Risk Behaviours of Adolescent Girls in Relation with HIV/AIDS and Condom Use in Catholic Schills in Manzini*. University of South Africa.
- Blanchet-Cohen, N., & Bedeaux, C. (2014). Towards a rights-based approach to youth programs: Duty-bearers' perspectives. *Children and Youth Services Review*, *38*, 75-81.
- Clement, R., Deering, M., Mikhael, R., & Villa-Garcia, C. (2014). Youth Civic Engagement and Leadership. *Elliot School Of International Affairs, The George Washington University and Child Fund International*, 1–42.
- Diem, K. G. (2015). Best Practices for Engaging Youth as Partners in Planning, Conducting, and Evaluating Sustainable Development Efforts. *Indian Journal of Sustainable Development*, 1(2). https://doi.org/10.21863/ijsd/2015.1.2.011
- Dunne, M., Durrani, N., Crssouarad, B., & Fincham, K. (2014). *Youth as Active Citizens Report: Youth Working towards their rights to education and sexual Reproductive health*.
- Fisher, A. A., Foreit, J. R., Laing, J., Stoeckel, J., & Townsend, J. (2002). Designing HIV/AIDS intervention studies. An operations research handbook. Population council Dag

- Hammarskjold plaza, New York, USA. 79pp
- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2014). School based sex education and HIV prevention in lowand middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, *9*(3). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089692
- Houwer, R. (2013). Changing leaders, leading change: A leadership development model for marginalized youth in urban communities. *Retrieved May*, *15*, 2014.
- Johnson, V., Leach, B., Johnson, V., Beardon, H., & Covey, M. (2013). Love, Sexual Rights and Young People and reproductive health and rights, (May).
- Jones, K. R., & Perkins, D. F. (2005). Determining the quality of youth-adult relationships within community-based youth programs. *Journal of Extension*, *43*(5), 1-10.
- Kaidbey, M., & Engelman, R. (2017). Our Bodies, Our Future: Expanding Comprehensive Sexuality Education, 179–189.
- Kalembo, F. W., Zgambo, M., & Yukai, D. (2013). Effective Adolescent Sexual and Reproductive Health Education Programs in Sub-Saharan Africa. *Californian Journal of Health Promotion*, 11(2), 32–42.
- Kalembo, F. W., Zgambo, M., Yukai, D., Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., ... Miranda, C. E. (2015). Confidentiality Among 18-24-year-old colleage student: Exploring strategies for optimal Health Care Service Delivery. *Journal of Adolescent Health*, *56*(1), 1–42. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.015
- Kamya, E. (2015). Voices of male and female university students on youth-friendly sexual and reproductive health services in Kampala, Uganda. Retrieved from http://bora.uib.no/handle/1956/10073
- Kenton, A. (2012). Youth Leadership Development: A Case study of an Urban Public High School Program.
- Macintyre, B. A. K. (2014). Learning the Language of Sexual Health and Sexuality, (May).
- Mattebo, M., Elfstrand, R., Karlsson, U., Erlandsson, K., & Professor, A. (2015). Knowledge and Perceptions regarding Sexual and Reproductive Health among high school students in Kathmandu, Nepal. *Journal of Asian Midwives*, 2(2), 21–35. Retrieved from http://ecommons.aku.edu/jam
- Mawaka, N. (2016). An impactful Youth-Adult Partnership: Evaluating the Youth Engagement Approach within and HIV Intervention in Soweto, South Africa.
- Metheuver, N., Evelo, J., BUwalda, A., Medik, A., Westman, E., Vij, M., & Smeets, R. (2016). Towards a Youth-Centred Approach: integrating MYP in your organization, alliance and program - Draft Version -.
- Miranda, C. E. (2016). Integration of positive youth development in community-based youth development organizations. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 77(5–A(E)), No-Specified. Retrieved from http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc13&NEWS=N&AN=2016-42141-156
- Muhwezi, W. W., Katahoire, A. R., Banura, C., Mugooda, H., Kwesiga, D., Bastien, S., & Klepp, K.-I. (2015). Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda. *Reproductive Health*, *12*(1), 110. https://doi.org/10.1186/s12978-015-0099-3
- Nicholls, R., Raman, S., & Girdwood, A. (2012). Can inter-sectoral collaboration improve adolescent sexual and reproductive health? Health, media and education partnerships

- in developing countries.
- Petrokubi, J. A. (2014). Building Bridges, Making Change, and Inspiring Engagement: A Case study of youth-adult partnership in local Government Youth Commission.
- Prosser, R. (2015). Laying the Foundation for New Approaches in Evidence-Based Sex Education Curriculum Programs: A Family Life Policy Change.
- Richards-Schuster, K., & Pritzker, S. (2015). Strengthening youth participation in civic engagement: Applying the Convention on the Rights of the Child to social work practice. *Children and Youth Services Review*, *57*, 90–97. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.07.013
- Rivas Vera, M. J. (2015). Sexuality Education in Paraguay: Using Human Rights and International Policies to define adolescents' right to sexuality education. *ProQuest Dissertations and Theses*, 105. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/1710075414?accountid=14701%5Cnhttp://sfx.sc holarsportal.info/ottawa?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses &sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Global&atitl
- Sharp, E. H., Tucker, C. J., Baril, M. E., Van Gundy, K. T., & Rebellon, C. J. (2015). Breadth of participation in organized and unstructured leisure activities over time and rural adolescents' functioning. *Journal of youth and adolescence*, *44*(1), 62-76.
- Singh, A. (2015). Report on Operations Research on Meaningful Youth Participation, (May), 2–16.
- Sommer, M., Likindikoki, S., & Kaaya, S. (2015). "Bend a Fish When the Fish Is Not Yet Dry": Adolescent Boys' Perceptions of Sexual Risk in Tanzania. *Archives of Sexual Behavior*, 44(3), 583–595. https://doi.org/10.1007/s10508-014-0406-z
- Spencer, R., Tugenberg, T., Ocean, M., Schwartz, S. E., & Rhodes, J. E. (2016). "Somebody Who Was on My Side" A Qualitative Examination of Youth Initiated Mentoring. *Youth & Society*, 48(3), 402-424.
- Sun, W. H., Miu, H. Y. H., Wong, C. K. H., Tucker, J. D., & Wong, W. C. W. (2016). Assessing Participation and Effectiveness of the Peer-Led Approach in Youth Sexual Health Education: Systematic Review and Meta-Analysis in More Developed Countries. *Journal of Sex Research*, *0*(0), 1–14. https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1247779
- Tshreletso, T. (2017). Confidentiality Among 18-24-year-old colleage student: Exploring strategies for optimal Health Care Service Delivery.
- Van Egeren, L., Wu, H.-C., & Kornbluh, M. (2012). Evaluation of the youth-driven spaces project final report, (March), 1–42.
- Villa-Torres, L., & Svanemyr, J. (2015). Ensuring youth's right to participation and promotion of youth leadership in the development of sexual and reproductive health policies and programs. *Journal of Adolescent Health*, *56*(1), S51–S57. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.07.022
- WHO and Global Fund (2010). Implementing Operational Research in Global Fund-Supported disease control programmes: Strategic and managerial guide for applicants. Access from http://www.who.int/hiv/pub/operational/or implementing.pdf?ua=1
- Wong, N. T., Zimmerman, M. A., & Parker, E. A. (2010). A typology of youth participation and empowerment for child and adolescent health promotion. American Journal of Community Psychology, 46(1-2), 100-114.

Zeldin, S., Christens, B. D., & Powers, J. L. (2013). The Psychology and Practice of Youth-Adult Partnership: Bridging Generations for Youth Development and Community Change. *Am J Community Psychol*, *51*, 385-397.